

**ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Kiki Beki Handayani

Nomor Mahasiswa : 17313149

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2020

**Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik
Regional Bruto (PDRB)**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Kiki Bekti Handayani
Nomor Mahasiswa : 17313149
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Februari 2021

Penulis,



Kiki Becti Handayani

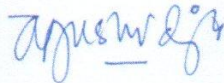
PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional
Bruto (PDRB)

Nama : Kiki Becti Handayani
Nomor Mahasiswa : 17313149
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Januari 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata I pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Kiki Bkti Handayani
Nomor Mahasiswa : 17313149
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

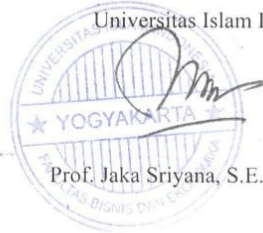
Yogyakarta, 24 Maret 2021

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.
Penguji : Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulisan skripsi ini saya persembahkan:

Karya ini saya persembahkan terutama untuk kedua Orang Tua saya tercinta, Bapak Jeni dan Ibu Sunarti yang selalu menyayangi, mendukung dan mendoakan saya di setiap lantunan doanya tanpa henti. Semoga karya kecil ini dapat memberikan sedikit kebanggan dan balasan atas semua yang telah kalian berikan dan perjuangkan untuk saya.

Semua keluarga dan teman-teman yang selalu ada dalam segala suka maupun duka. Tanpa kalian semua pencapaian ini tidak akan pernah ada.

Almamatunku tercinta Universitas Islam Indonesia, tempat di mana saya menimba ilmu hingga dapat menghasilkan karya kecil ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul 'ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)' ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan besar umat Muslim baginda besar Nabi Muhammad SAW, tanpa beliau dunia tidak dapat menuju zaman berilmu seperti saat ini.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dalam segi wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang penulis miliki. Selama proses penulisan skripsi ini, berbagai hambatan dan kesulitan telah penulis hadapi. Berkat petunjuk dari Allah SWT, doa, dukungan, bimbingan serta bantuan dari keluarga maupun dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Dengan segenap rasa hormat dan terimakasih, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada pihak-pihak diantaranya:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan, kesabaran, dan kelancaran dalam setiap kehidupan umat-Nya.
2. Kedua orang tua yang senantiasa selalu mendukung setiap langkah penulis, Bapak Jeni dan Ibu Sunarti serta adikku Andri Agung Prasetya. Terimakasih

atas semua waktu, dukungan, semangat dan pengorbanan yang telah diberikan, yang penulis tau bahwa tidak akan pernah terhitung nilainya.

3. Bapak Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan pengetahuan kepada penulis.
4. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah mengajarkan serta memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Program Studi Ekonomi Pembangunan khususnya dan dosen serta staf Tata Usaha dan staf Akademik yang ada di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Rizal Aji Saputro dan Tantin Yuni Rahayu yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
9. Sahabat-sahabat penulis yang telah berjuang bersama sejak menginjakkan kaki di kampus tercinta, Fitri Kurnia, Arum, Mifarul, Ayu Agustina, Uci, Annisa, dan Haliza. Terimakasih telah menemani dan berjuang bersama hingga di titik ini.

10. Teman-teman seperbimbingan, Arum, Suci, May, Raras, Nabila, Kristy, dan Usna yang telah membantu dan berjuang bersama.

11. Semua teman-teman Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga apa yang telah penulis sampaikan dalam skripsi ini dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang serta bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Yogyakarta, 29 Desember 2020

Penulis



Kiki Bkti Handayani

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Halaman Daftar Isi.....	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar.....	xiv
Halaman Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	12
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	14
1.4.Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	17

2.1. Kajian Pustaka.....	17
2.2. Landasan Teori.....	23
2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	23
2.2.2. Konsep Gender.....	28
2.2.3. Ketimpangan Gender di Bidang Kesehatan.....	32
2.2.4. Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan.....	33
2.2.5. Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan.....	35
2.2.6. Ketimpangan Gender di Bidang Ekonomi.....	37
2.2.7. Hubungan Ketimpangan Gender dengan Produk Domestik Regional Bruto.....	38
2.2.8. Kerangka Pemikiran.....	40
2.2.9. Hipotesis Penelitian.....	43
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 45
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	45
3.2. Definisi Variabel Operasional.....	46
3.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	47
3.2.2. Angka Harapan Hidup (AHH).....	47
3.2.3. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).....	47
3.2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	48
3.2.5. Pengeluaran per Kapita (PPK).....	48
3.3. Metode Analisis Data.....	49
3.3.1. Model Common Effect.....	50

3.3.2. Model Fixed Effect	51
3.3.3. Model Random Effect	53
3.4. Pemilihan Model	54
3.4.1. Uji Chow (Chow Test)	55
3.4.2. Uji Hausman (Hausman Test)	56
3.5. Pengujian Statistik	58
3.5.1. Koefisien Determinasi (R^2)	58
3.5.2. Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model)	59
3.5.3. Uji t-statistic (Uji Parsial)	60
BAB IV PEMBAHASAN	64
4.1. Deskripsi Data Penelitian	64
4.2. Estimasi Regresi Data Panel	67
4.2.1. Common Effect Model	67
4.2.2. Fixed Effect Model	68
4.2.3. Random Effect Model	69
4.3. Pemilihan Model	70
4.3.1. Uji Chow	70
4.3.2. Uji Hausman	71
4.3.3. Estimasi Fixed Effect Model	73
4.4. Evaluasi Hasil Regresi Fixed Effect Model	74
4.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)	74
4.4.2. Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model)	75

4.4.3. Uji t-statistic (Uji Parsial)	75
4.4.3.1. Variabel Angka Harapan Hidup (AHH)	75
4.4.3.2. Variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	75
4.4.3.3. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	76
4.4.3.4. Variabel Pengeluaran per Kapita (PPK).....	76
4.5. Interpretasi Hasil Analisis	77
4.5.1. Hubungan Angka Harapan Hidup Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	77
4.5.2. Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	78
4.5.3. Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	79
4.5.4. Hubungan Pengeluaran per Kapita Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	80
4.5.5. Persamaan Koefisien dan Intersep Pembeda	81
 BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	84
5.1. Simpulan	84
5.2. Implikasi	85
 Daftar Pustaka	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Indeks Pembangunan Gender Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019.....	3
Tabel 1.2.	Angka Harapan Hidup di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2013-2019	5
Tabel 1.3.	Angka Melek Huruf Penduduk Berusia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2013-2019	6
Tabel 1.4.	Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2013-2019.....	7
Tabel 1.5.	Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2019	9
Tabel 4.1.	Statistik Deskriptif Variabel.....	65
Tabel 4.2.	Common Effect Test.....	67
Tabel 4.3.	Fixed Effect Test	68
Tabel 4.4.	Random Effect Test.....	69
Tabel 4.5.	Hasil Uji Chow	70
Tabel 4.6.	Hasil Uji Hausman	72
Tabel 4.7.	Fixed Effect Test	73
Tabel 4.8.	Nilai Intersep dan Sampel Provinsi	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Indonesia.....	9
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data PDRB Berdasarkan Harga Berlaku Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019	91
Lampiran II	Data Rasio Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan Terhadap Laki-Laki Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019	93
Lampiran III	Data Rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan Terhadap Laki-Laki Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019	95
Lampiran IV	Data Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Terhadap Laki-Laki Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019	97
Lampiran V	Data Rasio Pengeluaran per Kapita Perempuan Terhadap Laki-Laki Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019.....	99

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender yang dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai indikator dari bidang kesehatan, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebagai indikator dari bidang pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan, dan pengeluaran per kapita sebagai indikator dari bidang ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama periode tahun 2013-2019 dengan observasi di 34 Provinsi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa variabel rasio RLS dan TPAK perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel PDRB. Sedangkan, variabel rasio AHH perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan terhadap variabel PDRB dan variabel rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap variabel PDRB.

Kata Kunci: Ketimpangan Gender, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengeluaran per Kapita, Produk Domestik Regional Bruto

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Millenium Development Goals (MDGs) yang dideklarkan pada tahun 2000 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diikuti dengan penetapan beberapa target keberhasilan yang ditargetkan akan tercapai hingga tahun 2015. Salah satu tujuan dari delapan tujuan yang dirumuskan dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) tersebut adalah dengan mendorong adanya upaya untuk menurunkan ketimpangan gender dan memberdayakan perempuan. Bulan September tahun 2015 menjadi akhir dari program MDGs yang selanjutnya dilanjutkan oleh program pembangunan berkelanjutan yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu tujuan dari SDGs adalah tercapainya tingkat kesetaraan gender, memberdayakan semua perempuan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) ini juga ditujukan agar kualitas dari sumber daya manusia dapat meningkat tanpa membedakan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam masyarakat istilah mengenai gender sendiri sangat umum dikenal oleh masyarakat baik dalam bentuk diskusi ataupun tulisan. Namun, penggunaan dalam istilah mengenai gender cenderung tidak sesuai, karena istilah gender sendiri menimbulkan ketidakjelasan dalam pengertiannya. Konsep gender tidak tertuju mengenai sebuah jenis kelamin tertentu. Tetapi, terdapat perbedaan yang mendasar mengenai jenis kelamin dan juga gender. Dimana gender menunjukkan sebuah hubungan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu,

dalam gender hubungan yang terjadi pada anak perempuan dan anak laki-laki juga cenderung difokuskan serta bagaimana sebuah hubungan sosial ini dapat dikonstruksikan. Berdasarkan KPPA yang mengemukakan mengenai peran gender dimana gender memiliki sifat dinamis dan berubah antar waktu.

Gender merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu pembangunan. Suatu pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat sendiri tidak akan berhasil tanpa adanya peran serta pengaruh dari seluruh penduduk baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam permasalahan yang berkaitan dengan perekonomian, pemberdayaan gender sangat perlu diperhatikan karena hal ini dapat mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Meskipun saat ini kesetaraan gender semakin meningkat dari waktu ke waktu, tetapi pada kenyataannya ketimpangan gender masih banyak terjadi dalam segala aspek kehidupan. Dalam memperoleh hak untuk memperoleh akses dalam pendidikan, akses dalam kesehatan, akses dalam tenaga kerja, serta turut berpartisipasi dalam kegiatan politik, perempuan cenderung memperoleh perlakuan diskriminasi.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui indeks dari pembangunan gender di suatu negara. Di mana dalam IPG ini menjelaskan mengenai bagaimana suatu masyarakat dapat memperoleh hasil dari adanya penyelenggaraan pembangunan yang ditunjukkan dalam perolahan kemudahan akses pada pendidikan, pendapatan, kesehatan, serta memperoleh kehidupan yang layak. Berdasarkan pada *United Nations Development Programme* (UNDP), yang menyatakan bahwa terdapat persamaan

dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), namun Indeks Pembangunan Gender (IPG) lebih terfokus pada mengukur ketidaksetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Hariadinata, 2019).

**Tabel 1.1. Indeks Pembangunan Gender Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2013-2019**

Provinsi	Indeks Pembangunan Gender						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	90,61	91,5	92,07	91,89	91,67	91,67	91,84
Sumatera Utara	90,07	90,26	90,96	90,82	90,65	90,66	90,71
Sumatera Barat	93,02	94,04	94,74	94,42	94,16	94,17	94,09
Riau	86,74	87,62	87,75	88,04	88,17	88,37	88,43
Jambi	87,69	87,88	88,44	88,29	88,13	88,44	88,44
Sumatera Selatan	91,25	91,64	92,22	92,08	92,43	92,62	92,4
Bengkulu	90,55	91,02	91,38	91,06	91,34	91,37	91,19
Lampung	88,84	89,62	89,89	90,3	90,49	90,57	90,39
Kep. Bangka Belitung	87,73	87,74	88,37	88,9	88,93	89,15	89
Kepulauan Riau	92,81	93,2	93,22	93,13	92,96	92,97	93,1
DKI Jakarta	94,26	94,6	94,72	94,98	94,7	94,7	94,71
Jawa Barat	88,21	88,35	89,11	89,56	89,18	89,19	89,26
Jawa Tengah	91,5	91,89	92,21	92,22	91,94	91,95	91,89
DI Yogyakarta	94,15	94,31	94,41	94,27	94,39	94,73	94,77
Jawa Timur	90,22	90,83	91,07	90,72	90,76	90,77	90,91
Banten	90,31	90,99	91,11	90,97	91,14	91,3	91,67
Bali	93	93,32	92,71	93,2	93,7	93,71	93,72
Nusa Tenggara Barat	89,44	90,02	90,23	90,05	90,36	90,37	90,4
Nusa Tenggara Timur	91,74	92,76	92,91	92,72	92,44	92,57	92,72
Kalimantan Barat	84,39	84,72	85,61	85,77	86,28	86,74	86,81
Kalimantan Tengah	88,47	89,33	89,25	89,07	88,91	89,13	89,09
Kalimantan Selatan	88,33	88,46	88,55	88,86	88,6	88,61	88,61
Kalimantan Timur	84,69	84,75	85,07	85,6	85,62	85,63	85,98
Kalimantan Utara	85,63	85,67	85,68	86,34	85,96	86,74	87
Sulawesi Utara	93,75	94,58	94,64	95,04	94,78	94,79	94,53
Sulawesi Tengah	91,84	92,69	92,25	91,91	91,66	92,08	92,01
Sulawesi Selatan	92,34	92,6	92,92	92,79	92,84	93,15	93,09

Sulawesi Tenggara	89,24	89,56	90,3	90,23	90,24	90,24	90,56
Gorontalo	84,57	85,09	85,87	86,12	86,64	86,63	86,83
Sulawesi Barat	88,56	89,18	89,52	89,35	89,44	90,05	89,76
Maluku	92,46	92,55	92,54	92,38	92,75	93,03	93,04
Maluku Utara	87,96	88,79	88,86	89,15	89,15	89,5	89,61
Papua Barat	81,72	81,95	81,99	82,34	82,42	82,47	82,74
Papua	77,61	78,57	78,52	79,09	79,38	80,11	80,05
Indonesia	90,19	90,34	91,03	90,82	90,96	90,99	91,07

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia pada tahun 2013-2019 terus mengalami fluktuasi pada tiap tahun. Pada tahun 2019, nilai IPG tertinggi terdapat pada provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar 94,77. Sedangkan, nilai IPG terendah terdapat pada provinsi Papua yaitu sebesar 80,05. Namun, apabila dilihat berdasarkan Indonesia angka IPG tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 91,07 sedangkan angka terendah IPG terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 90,19.

Perbandingan antara Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk melihat kesetaraan gender. Kesetaraan gender dapat dikatakan setara, apabila IPG semakin mendekati angka 100, dan diikuti pula dengan kenaikan IPM (Nazmi & Jamal, 2018). Terdapat sebuah persamaan mengenai indikator yang mempengaruhi IPG dan IPM yang dimana indikatornya yaitu Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka Melek Huruf (AMH), dan pengeluaran per kapita. Di mana dalam Indeks Pembangunan Gender didasarkan pada perempuan dan laki-laki. Indikator-indikator tersebut tentunya akan mempengaruhi angka IPG yang selalu berubah dari tahun 2013-2019, maka kualitas dalam bidang kesehatan,

pendidikan, dan kehidupan yang layak bagi perempuan tentunya juga akan turut berubah.

**Tabel 1.2. Angka Harapan Hidup di Indonesia Menurut Provinsi
Tahun 2013-2019**

Provinsi	Angka Harapan Hidup						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	69,35	69,39	69,54	69,59	69,59	69,7	62,92
Sumatera Utara	67,99	68,09	68,34	68,39	68,39	68,63	69
Sumatera Barat	68,26	68,36	68,7	68,78	68,82	69,05	69,36
Riau	70,72	70,81	70,98	71	71,02	71,22	71,53
Jambi	70,4	70,48	70,61	70,66	70,71	70,85	71,04
Sumatera Selatan	68,89	68,97	69,19	69,22	69,23	69,46	69,71
Bengkulu	68,38	68,41	68,54	68,56	68,58	68,83	69,21
Lampung	69,6	69,7	69,94	69,97	69,98	70,21	70,56
Kep. Bangka Belitung	69,69	69,77	69,93	69,97	69,99	70,22	70,55
Kepulauan Riau	69,1	69,2	69,46	69,49	69,5	69,66	69,83
DKI Jakarta	72,24	72,32	72,48	72,57	72,6	72,72	72,82
Jawa Barat	72,14	72,27	72,45	72,48	72,5	72,69	72,92
Jawa Tengah	73,33	73,92	74	74,05	74,09	74,19	74,25
DI Yogyakarta	74,5	74,54	74,72	74,73	74,76	74,84	74,95
Jawa Timur	70,39	70,5	70,73	70,74	70,76	70,93	71,23
Banten	69,09	69,18	69,48	69,49	69,52	69,67	69,89
Bali	71,16	71,24	71,4	71,44	71,47	71,69	72
Nusa Tenggara Barat	64,79	64,95	65,43	65,47	65,5	65,82	66,24
Nusa Tenggara Timur	65,86	65,95	66	66,05	66,08	66,4	66,9
Kalimantan Barat	69,71	69,81	69,92	69,94	69,95	70,21	70,61
Kalimantan Tengah	69,32	69,43	69,58	69,59	69,6	69,65	69,7
Kalimantan Selatan	67,4	67,51	67,84	67,88	67,97	68,18	68,5
Kalimantan Timur	73,57	73,68	73,71	73,72	73,74	74	74,27
Kalimantan Utara	71,97	72,08	72,38	72,4	72,42	72,45	72,49
Sulawesi Utara	70,9	70,98	71,03	71,04	71,06	71,28	71,63
Sulawesi Tengah	67,07	66,73	67,3	67,34	67,35	67,81	68,29
Sulawesi Selatan	69,55	69,64	69,85	69,89	69,91	70,15	70,48
Sulawesi Tenggara	70,33	70,43	70,48	70,51	70,52	70,77	71,16
Gorontalo	66,97	67,06	67,17	67,19	67,21	67,52	67,98
Sulawesi Barat	63,37	64,09	64,27	64,35	64,38	64,62	64,87

Maluku	64,97	65,05	65,35	65,39	65,44	65,63	65,87
Maluku Utara	67,3	67,4	67,49	67,52	67,55	67,81	68,21
Papua Barat	65,1	65,18	65,23	65,24	65,27	65,5	65,9
Papua	64,81	64,89	65,14	65,22	65,23	65,45	65,69
Indonesia	70,45	70,73	70,86	70,95	71,11	71,25	71,39

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) mengalami fluktuasi dalam setiap tahunnya di Indonesia. Dalam setiap tahunnya Angka Harapan Hidup (AHH) terjadi peningkatan yang tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2019, provinsi DI Yogyakarta memiliki Angka Harapan Hidup tertinggi yaitu sebesar 74,95. Sedangkan, besarnya Angka Harapan Hidup yang paling rendah berada pada provinsi Sulawesi Barat dengan angka sebesar 64,87. Namun apabila dilihat berdasarkan Indonesia, Angka Harapan Hidup tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 71,39 sedangkan Angka Harapan Hidup terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 70,45.

Tabel 1.3. Angka Melek Huruf (AMH) Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2013-2019

Tahun	Angka Melek Huruf	
	Laki-Laki	Perempuan
2013	96,47	91,4
2014	96,79	93,45
2015	97,11	93,34
2016	97,17	93,59
2017	97,25	93,76
2018	97,33	93,99
2019	97,48	94,33

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa Angka Melek Huruf (AMH) yang terdapat dalam tabel tersebut menjelaskan mengenai persentase penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis yang dilihat berdasarkan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat gap antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan gender dalam perolehan pendidikan laki-laki dan perempuan. Pada periode 2013-2019 nilai AMH terus mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Rata-rata AMH laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 97,09 sedangkan perempuan memiliki rata-rata AMH sebesar 93,41.

Tabel 1.4. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2013-2019

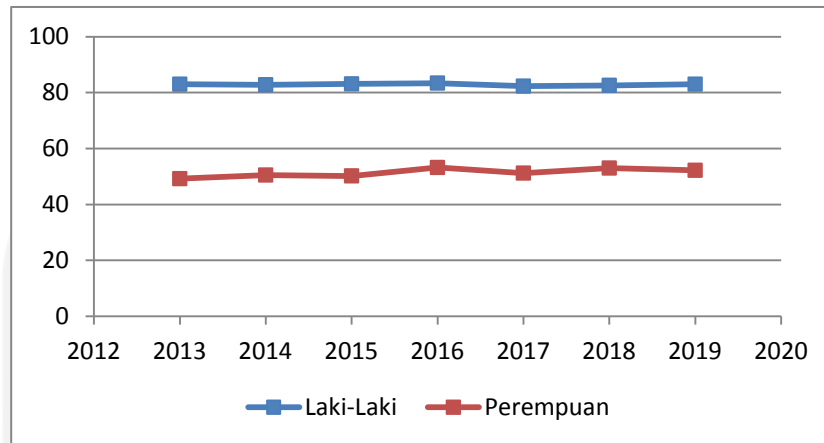
Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ACEH	8,45	8,73	8,78	8,87	8,99	9,1	9,19
SUMATERA UTARA	8,8	8,94	9,04	9,13	9,26	9,35	9,47
SUMATERA BARAT	8,31	8,34	8,48	8,61	8,73	8,77	8,92
RIAU	8,37	8,47	8,49	8,59	8,76	8,92	9,03
JAMBI	7,79	7,91	7,95	8,07	8,15	8,22	8,44
SUMATERA SELATAN	7,53	7,66	7,77	7,83	7,99	8	8,18
BENGKULU	8,08	8,28	8,3	8,37	8,46	8,61	8,72
LAMPUNG	7,31	7,47	7,56	7,63	7,79	7,82	7,91
KEP. BANGKA BELITUNG	7,44	7,46	7,57	7,66	7,79	7,84	7,96
KEPULAUAN RIAU	9,56	9,56	9,61	9,67	9,79	9,81	9,98
DKI JAKARTA	10,4	10,5	10,7	10,9	11	11	11,1
JAWA BARAT	7,58	7,71	7,86	7,95	8,14	8,16	8,37

JAWA TENGAH	6,82	6,94	7,05	7,17	7,29	7,37	7,55
DI YOGYAKARTA	8,75	8,86	9,02	9,14	9,24	9,34	9,4
JAWA TIMUR	6,93	7,07	7,16	7,25	7,36	7,41	7,61
BANTEN	8,16	8,18	8,26	8,36	8,53	8,61	8,73
BALI	8,09	8,12	8,26	8,37	8,55	8,66	8,85
NUSA TENGGARA BARAT	6,46	6,72	6,77	6,84	6,95	7,09	7,32
NUSA TENGGARA TIMUR	6,69	6,86	6,94	7,04	7,17	7,31	7,57
KALIMANTAN BARAT	6,66	6,82	6,93	6,97	7,04	7,12	7,3
KALIMANTAN TENGAH	7,78	7,81	8,01	8,11	8,27	8,35	8,5
KALIMANTAN SELATAN	7,59	7,6	7,76	7,89	7,99	8	8,19
KALIMANTAN TIMUR	8,97	9,01	9,13	9,22	9,34	9,46	9,68
KALIMANTAN UTARA	8,31	8,68	8,69	8,79	8,86	9,11	9,18
SULAWESI UTARA	8,76	8,86	8,88	8,97	9,15	9,24	9,43
SULAWESI TENGAH	7,82	7,89	7,97	8,11	8,28	8,52	8,74
SULAWESI SELATAN	7,46	7,51	7,66	7,77	7,97	8,04	8,26
SULAWESI TENGGARA	7,94	8,24	8,25	8,35	8,47	8,7	8,92
GORONTALO	6,93	6,96	7,05	7,12	7,27	7,45	7,69
SULAWESI BARAT	6,88	6,89	7,02	7,16	7,32	7,47	7,75
MALUKU	8,82	9,16	9,17	9,28	9,4	9,58	9,81
MALUKU UTARA	8,27	8,33	8,36	8,53	8,61	8,72	9
PAPUA BARAT	8,05	8,19	8,25	8,31	8,4	8,55	8,7
PAPUA	5,64	5,73	5,94	6,11	6,23	6,48	6,6
INDONESIA	7,62	7,74	7,85	7,96	8,11	8,17	8,35

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada Tabel 1.4, dapat diketahui bahwa dalam setiap tahunnya angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) mengalami fluktuasi serta mengalami kenaikan yang cukup signifikan. RLS merupakan sebuah gambaran mengenai jumlah tahun yang dijalankan oleh penduduk untuk menempuh pendidikan formal. Pada tahun 2019, angka rata-rata lama sekolah tertinggi terdapat pada provinsi DKI Jakarta sebagai ibukota di Indonesia yaitu sebesar 11,1. Sedangkan, besarnya angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) yang tergolong paling rendah terdapat pada provinsi Papua yaitu sebesar 6,6.

Gambar 1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada Gambar 1.2, apabila dilihat berdasarkan besarnya angka terdapat gap antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki, hal ini berarti masih terdapat kesenjangan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki hampir sekitar 50 persen, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pula perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Penduduk laki-laki di Indonesia sendiri yang sudah mencapai usia kerja dan yang telah memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga akan secara langsung menjadi pelaku dalam kegiatan perekonomian yaitu dengan bekerja, sehingga perbedaan tanggung jawab inilah yang semakin membuat gap antara TPAK perempuan dan laki-laki tinggi.

Tabel 1.5. Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2019

Provinsi	IPG	PDRB
----------	-----	------

	2019	2019
ACEH	91,84	164210,64
SUMATERA UTARA	90,71	801733,34
SUMATERA BARAT	94,09	246422,72
RIAU	88,43	765198,3
JAMBI	88,44	217711,78
SUMATERA SELATAN	92,4	455232,78
BENGGKULU	91,19	72143,37
LAMPUNG	90,39	360663,62
KEP. BANGKA BELITUNG	89	75829,32
KEPULAUAN RIAU	93,1	268079,99
DKI JAKARTA	94,71	2840827,9
JAWA BARAT	89,26	2125158
JAWA TENGAH	91,89	1362457,4
D I YOGYAKARTA	94,77	141400,18
JAWA TIMUR	90,91	2352425,2
BANTEN	91,67	664963,4
BALI	93,72	252597,5
NUSA TENGGARA BARAT	90,4	132674,15
NUSA TENGGARA TIMUR	92,72	106892,84
KALIMANTAN BARAT	86,81	212318,43
KALIMANTAN TENGAH	89,09	150283,2
KALIMANTAN SELATAN	88,61	180737,96
KALIMANTAN TIMUR	85,98	653677,1
KALIMANTAN UTARA	87	97458,41
SULAWESI UTARA	94,53	130201,36
SULAWESI TENGAH	92,01	166402,67
SULAWESI SELATAN	93,09	504746,87
SULAWESI TENGGARA	90,56	129260,13
GORONTALO	86,83	41150,59
SULAWESI BARAT	89,76	46360,39
MALUKU	93,04	46257,18
MALUKU UTARA	89,61	39715,97
PAPUA BARAT	82,74	84347,69
PAPUA	80,05	189716,4
INDONESIA	91,07	472919,316

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada Tabel 1.5, dapat diketahui bahwa angka PDRB tertinggi terdapat pada Ibukota Indonesia yaitu provinsi DKI Jakarta dengan angka sebesar 2840827,86 dan angka IPG-nya sebesar 94,71. Sedangkan, IPG tertinggi terdapat pada provinsi DI Yogyakarta yaitu dengan angka sebesar 94,77 dimana angka ini hampir mendekati dengan angka 100, namun PDRB provinsi DI Yogyakarta hanya sebesar 141400,18.

Ketimpangan gender sering menjadi sebuah pembatas bagi perempuan untuk memilih yang dapat memberikan perempuan sebuah batasan dalam memberikan partisipasinya dalam pembangunan ataupun dalam memperoleh manfaat dari adanya sebuah pembangunan. Ketimpangan gender dalam kenyataannya masih sering terjadi di Indonesia dalam semua aspek kehidupan. Karena masih terdapat kesenjangan dalam perolehan manfaat akan hasil pembangunan oleh perempuan terhadap laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia yaitu untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pekerjaan serta kehidupan yang layak. Dalam rangka untuk mencapai kesetaraan gender, perempuan berharap untuk diberikan suatu kebebasan dan memiliki akses untuk menikmati hasil pembangunan serta memperoleh peluang yang sama diberbagai bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ketidaksetaraan gender tidak hanya mengenai masalah wanita namun menjadi sebuah permasalahan yang dihadapi dari suatu pembangunan. Suatu pembangunan sendiri dapat berhasil apabila angka ketimpangan gender memiliki angka yang rendah sehingga dapat mendorong terjadinya kesetaraan gender. Di mana hal ini dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui suatu

penyelenggaraan pembangunan yang berhasil yang terutama berkaitan dengan pembangunan gender. Pada dasarnya, semua manfaat yang ditimbulkan dari hasil sebuah pembangunan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat laki-laki ataupun perempuan. Namun, apabila diperhatikan lagi bahwa pada kenyataannya hasil pembangunan ini secara penuh belum dapat dirasakan manfaatnya bagi perempuan ataupun laki-laki. Ketidaksetaraan gender yang terjadi ini akan menyebabkan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan produktivitas, efisiensi, kemajuan serta pertumbuhan ekonomi yang dapat dicerminkan oleh pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan dari alasan-alasan yang telah dijelaskan tersebut, dengan demikian penulis meneliti mengenai apakah terdapat hubungan antara rasio Angka Harapan Hidup (AHH), rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, sehingga rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh ketimpangan gender dari rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019?

2. Bagaimanakah pengaruh ketimpangan gender dari rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh ketimpangan gender dari rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh ketimpangan gender dari rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut yang telah dijabarkan, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender dari rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender dari rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender dari rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender dari rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2013-2019.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan, seperti yang dijelaskan di bawah ini yaitu:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu dari syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dan juga merupakan suatu bentuk implementasi dari analisis teori yang peneliti pelajari selama menempuh pendidikan di bangku kuliah dengan mengimplementasikannya ke dalam permasalahan ekonomi secara riil.
2. Bagi instansi terkait, baik swasta maupun pemerintah sebagai pengambil kebijakan diharapkan dapat memperoleh informasi yang dapat bermanfaat dalam rangka untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam upaya melakukan peningkatan dalam mengatasi permasalahan mengenai ketimpangan gender di Indonesia.
3. Bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pihak yang menjalankan studi yang serupa sebagai perbandingan serta untuk menambah kajian bagi pihak tersebut.

4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ketidaksetaraan gender yang dilihat berdasarkan pada rasio Angka Harapan Hidup (AHH), rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki yang dapat berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik bagi masyarakat umum maupun bagi masyarakat yang berkepentingan yang memiliki topik yang serupa.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang dijabarkan dan tersusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian bab pendahuluan ini menjabarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bagian bab ini menjabarkan mengenai kajian dari penelitian terdahulu yang serupa serta menjelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan untuk mendukung penelitian. Pada bab ini juga dijabarkan mengenai hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini menjelaskan mengenai jenis dan metode pengumpulan data, definisi dari variabel operasional dalam penelitian, metode analisis serta persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini menguraikan mengenai data penelitian, menyajikan hasil pengolahan data serta membahas dan juga menginterpretasikan hasil pengolahan data.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bagian bab ini menjelaskan mengenai hasil simpulan dari pembahasan mengenai hasil analisis pengolahan data yang dilakukan pada bab sebelumnya serta memberikan implikasi yang didasarkan dari analisis hasil olah data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Padang, Anis, & Ariusni (2019) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan asosiatif dengan variabel pendidikan menggunakan data rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan dan laki-laki, variabel kesehatan menggunakan data rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan dan laki-laki, dan variabel pengeluaran per kapita menggunakan data rasio pengeluaran per kapita perempuan dan laki-laki. Jenis data menggunakan data panel yaitu data dari 19 Kabupaten/Kota pada provinsi Sumatera Barat dari tahun 2012-2017. Metode analisis dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi data panel dengan teknik *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan *fixed effect model* untuk mengetahui pengaruh kesetaraan gender di bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang pengeluaran per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kesetaraan gender dalam bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, kesetaraan gender di bidang kesehatan memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, dan kesetaraan gender di bidang pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Kemudian, variabel

pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Hidayah & Rahmawati (2020) melakukan penelitian tentang Menelusuri Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari indikator IPG terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Variabel yang digunakan yaitu Angka Harapan Hidup (AHH) menggunakan data rasio AHH perempuan dan laki-laki, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menggunakan data rasio RLS perempuan dan laki-laki, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggunakan data rasio TPAK perempuan dan laki-laki, dan variabel pertumbuhan ekonomi menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Metode analisis yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model *Ordinary Least Squares* (OLS). Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kesetaraan gender dalam bidang kesehatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jawa Timur, sedangkan dalam bidang ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Sari, Sarfiah, & Indrawati (2019) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017. Penelitian ini menggunakan studi kasus 6 kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan metode analisis data panel (*pooled data*) menggunakan pendekatan *fixed effect model* (FEM). Variabel dependen dalam

penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan variabel independennya terdiri dari ketimpangan gender dalam pendidikan menggunakan data rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), ketimpangan gender dalam kesehatan menggunakan data rasio angka harapan hidup (AHH), dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan menggunakan data rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan. Sedangkan secara parsial, variabel ketimpangan gender dalam pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, namun dalam ketenagakerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB.

Hariadinata (2019) melakukan penelitian tentang Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah/*Mean Years School* (MYS) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data panel selama periode tahun 2011-2017 dengan pendekatan PEGLS. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa variabel AHH dan MYS laki-laki dan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel TPAK laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh yang negatif tetapi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hasil uji secara simultan variabel rasio

AHH, MYS, dan TPAK laki-laki dan perempuan secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Purba (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari rasio Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Lampung sebagai variabel dependen. Data yang digunakan adalah data panel dari 14 Kabupaten/Kota selama periode 2010-2014 dengan jenis data sekunder. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *fixed effect model* (GLS). Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa variabel AHH dan RLS berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Lampung, sedangkan variabel TPAK berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Harahap (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen serta variabel rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka Harapan Hidup (AHH), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan data panel dari 35 Kabupaten/Kota pada Provinsi Jawa Tengah periode 2008-2012. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan model *fixed effect LSDV*. Berdasarkan dari hasil penelitian ini

diperoleh kesimpulan bahwa variabel rasio AHH dan RLS perempuan dan laki-laki memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jawa Tengah, sedangkan variabel rasio TPAK perempuan dan laki-laki berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jawa Tengah.

Aktaria & Handoko (2012) melakukan penelitian tentang Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *Gender Inequality Index** (GII*) yang telah disesuaikan dengan dimensi kesehatan reproduktif serta pemberdayaan pendidikan perempuan, *Gender Inequality Index*** (GII**) merupakan perbandingan HDI dan GDI, *Gender Inequality Index**** (GII***) merupakan perbandingan HDI dan GEM, jumlah anggaran belanja APBD bidang pendidikan dan jumlah anggaran APBD bidang kesehatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode regresi data panel dari 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode tahun 2004-2007. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadinya ketidaksetaraan gender yang tergolong tajam pada setiap Kabupaten/Kota yang ada pada Provinsi Kalimantan Tengah, sedangkan berdasar hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa ketimpangan gender yang diwakili oleh GII, proksi GDI, dan proksi GEM memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, peneliti menyadari bahwa tidak semua variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB). Variabel penelitian, periode waktu dalam penelitian serta lingkup penelitian yang terlalu sempit memungkinkan menjadi sebuah alasan mengapa setiap hasil dari penelitian terdapat hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memperluas lingkup penelitian berdasarkan wilayah yang diteliti, tidak hanya mencakup satu wilayah regional/provinsi namun seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 34 provinsi. Maka sebab itu, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai pengaruh variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependennya.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan variabel rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan, rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan, rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan, dan rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ekonomi sebagai variabel independen. Berdasarkan dari keempat variabel yang dipilih oleh peneliti dirasa memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena berkaitan dengan indikator dari ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam dibidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang ketenagakerjaan, dan bidang ekonomi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Arsyad (1988) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai naiknya GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Sedangkan menurut Sukirno dalam Harahap (2014), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan dari kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat. Di mana pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat berdasarkan dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu wilayah pada periode tertentu. PDRB dapat mencerminkan mengenai kemampuan suatu daerah dalam melakukan pengelolaannya terhadap sumber daya yang dimiliki, sehingga hal ini yang menyebabkan besarnya angka PDRB di masing-masing daerah berbeda-beda. Terdapat 2 bentuk dalam cara penyajian PDRB (Syahrullah, 2014), yaitu sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan.

PDRB atas dasar harga konstan merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah yang dihitung berdasarkan harga konstan atau harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku.
PDRB atas dasar harga berlaku merupakan jumlah barang dan jasa yang dihitung dengan berdasarkan harga yang berlaku atau harga berjalan pada tahun berjalan.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto sebagai jumlah nilai tambah yang diperoleh dari semua unit usaha, atau dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi pada suatu wilayah. Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini terdapat 3 pendekatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh masing-masing sektor ekonomi yang didasarkan pada periode tertentu. Di mana sektor-sektor ekonomi terdiri dari 9 sektor, yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan; (9) jasa lain-lain.

2. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah pendapatan dari masing-masing faktor produksi yang didasarkan pada periode tahun tertentu. Di mana faktor produksi ini terdiri dari sewa tanah, upah, bunga, dan keuntungan.

3. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi yang didasarkan pada periode tahun tertentu. Di mana pengeluaran ini terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto yaitu ekspor dikurangi dengan impor.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang sangat penting yang dapat digunakan untuk mengetahui perekonomian suatu daerah pada periode tertentu. Besarnya angka PDRB suatu daerah yang semakin tinggi mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut mengalami peningkatan dan kemajuan. Berdasarkan perkembangannya terdapat pula beberapa teori yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang telah dikemukakan oleh para ahli-ahli ekonomi terdahulu yang terdiri dari teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi neo klasik.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik ini dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo. Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) menjelaskan dalam jangka panjang yang berkaitan dengan proses dalam pertumbuhan ekonomi. Smith membedakan faktor yang penting pada pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1988), adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan output total

Smith mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam sistem produksi suatu negara, yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia, hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menunjang produksi dalam masyarakat. Banyaknya sumber daya alam yang ada menunjukkan “batas maksimum” dalam pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, ketika seluruh sumber daya dimanfaatkan sepenuhnya maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan output yang tidak dapat berjalan.
- b. Sumberdaya manusia atau jumlah penduduk, sumber daya ini memiliki peran tidak signifikan terhadap pertumbuhan output. Di mana kebutuhan akan tenaga kerja sendiri dengan sendirinya menyesuaikan dengan banyaknya jumlah penduduk.
- c. Stok barang modal yang tersedia, di mana hal ini memiliki peran yang signifikan untuk membantu pertumbuhan output. Laju dari pertumbuhan stok modal ini dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan output.

2. Pertumbuhan penduduk

Smith mengemukakan bahwa jumlah penduduk akan mengalami peningkatan apabila tingkat upah yang berlaku memiliki besaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup.

Secara garis besar pendapat dari David Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith. Ricardo mengemukakan bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak dapat bertambah,

dimana hal ini menjadi faktor yang membatasi proses pertumbuhan dalam masyarakat. Terdapat beberapa ciri-ciri dalam perekonomian David Ricardo (Arsyad, 1988), yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah tanah terbatas, hal ini akan menyebabkan pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) dapat menurunkan produk marginal yang disebut dengan *the law of Diminishing Return*. Dimana berdasarkan pada faktor produksi tanah dan tenaga kerja terdapat pengaruh yang dinamis yang dapat mengerakkan perekonomian ke arah tingkat upah minimum.
2. Tenaga kerja (penduduk) mengalami peningkatan atau penurunan bergantung pada tingkat upah yang berada diatas atau dibawah tingkat upah minimum.
3. Akumulasi modal dapat terjadi ketika tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik pemodal berada pada tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk berinvestasi.
4. Kemajuan teknologi yang terjadi sepanjang waktu.
5. Sektor pertanian yang dominan.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik berkembang didasarkan pada analisis-analisis mengenai pandangan pada pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi bergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor

produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan pada (Arsyad, 1988), dalam teori ini juga mengasumsikan apabila rasio modal output dapat berubah, di mana dalam menghasilkan output tertentu bergantung pada kombinasi antara besarnya modal dan jumlah tenaga kerja yang digunakan yang memiliki kombinasi yang berbeda-beda sesuai dengan yang diperlukan. Fungsi Cobb-Douglas merupakan fungsi produksi yang dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang digunakan sebagai landasan dasar dari fungsi produksi dalam teori pertumbuhan ekonomi neo klasik (Arsyad, 1988), sebagai berikut:

$$Q_t = T_t \cdot K_t^\alpha \cdot L_t^\beta$$

Keterangan:

- Q_t : tingkat produksi pada tahun t
 T_t : tingkat teknologi pada tahun t
 K_t : jumlah stok barang modal pada tahun t
 L_t : jumlah tenaga kerja pada tahun t
 α : pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal
 β : pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

2.2.2. Konsep Gender

Menurut Mosse (1993) yang menyatakan bahwa gender dengan jenis kelamin berbeda. Jenis kelamin secara biologi merupakan sebuah pemberian, sebagaimana halnya manusia yang dilahirkan sebagai laki-laki atau sebagai

perempuan. Sedangkan, gender merupakan suatu hal yang membuat seseorang menjadi feminim ataupun maskulin yang didasarkan pada kondisi biologis dasar seseorang serta pandangan mengenai biologis seseorang yang berkaitan dengan kultur atau budaya seseorang.

Menurut Murniati (2004), menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara gender dengan seks atau jenis kelamin. Seks ditentukan oleh ciri-ciri biologis, sedangkan gender memiliki nuansa psikologis, sosiologis, serta budaya. Seks merupakan suatu kenyataan secara biologis yang bersifat alamiah. Gender merupakan suatu hasil dari perolehan proses belajar serta proses sosialisasi melalui kebudayaan masyarakat. Pada dasarnya peran serta hubungan gender dalam masyarakat sangat beragam antara satu dengan lainnya.

Menurut Handayani dan Sugiarti dalam Sitorus (2016), definisi mengenai gender dan jenis kelamin atau seks sangat penting untuk diketahui terlebih dahulu, dimana hal ini akan dapat lebih mempermudah dalam memahami analisis mengenai ketimpangan gender. Jenis kelamin atau seks merupakan suatu perbedaan jenis kelamin yang didasarkan pada aspek biologis. Hal ini berarti bahwa jenis kelamin atau seks secara kodrati sebagai seorang makhluk hidup yang memiliki perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan aspek biologis yang fungsinya tidak dapat dipertukarkan dan bersifat permanen. Konsep gender sendiri merupakan suatu aspek yang berkaitan erat dengan perempuan dan laki-laki, dimana hal ini terbentuk karena adanya kultur atau budaya dan juga faktor sosial yang pada akhirnya membuat sebuah anggapan mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya, perbedaan yang terjadi antara gender dengan seks memiliki suatu implikasi yang penting, hal ini dikarenakan manusia berkembang sebagai hasil dari konstruksi sosial. Terdapat beberapa asumsi pokok yang berkaitan dengan gender (Murniati 2004), yaitu sebagai berikut:

1. Gender berkaitan dengan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, di mana hubungan antara laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosiokultural yang tidak didasari secara biologis.
2. Secara sosiokultural, hubungan ini mengambil bentuk pada dominasi antara laki-laki dan subordinasi perempuan.
3. Adanya pembagian kerja serta perbedaan yang bersifat sosial cenderung dinaturalisasikan atau dianggap sebagai kodrat yang didasarkan melalui ideologi mitos dan agama.
4. Gender berkaitan dengan stereotip mengenai maskulin dan feminim.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengemukakan apabila rendahnya ketimpangan gender atau yang berarti kesetaraan gender akan semakin merata merupakan suatu dampak dari tidak adanya diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan perolehan manfaat, kesempatan dan perolehan kemudahan dalam mengakses pelayanan. Priyadi & Astuti (2003) menyatakan bahwa adanya ketimpangan gender dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

1. Marginalisasi (peminggiran kaum perempuan)

Dalam hal ini pandangan masyarakat mengenai perempuan merupakan golongan masyarakat dengan status kelas dua serta berkencenderungan tidak memiliki ambisi untuk menempati pada kelas pertama. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki rasa takut dijauhi oleh kaum laki-laki sehingga lebih memilih untuk menjadi sub ordinat.

2. Stereotype

Dalam masyarakat terdapat pandangan mengenai norma yang berkaitan dengan perempuan dan laki-laki, di mana perempuan ideal cenderung dianggap sebagai perempuan yang feminim dan laki-laki yang ideal merupakan laki-laki yang maskulin. Dalam sebuah stereotipe, perempuan diharuskan menjadi seorang sosok yang cantik, pintar, lemah lembut, patuh, taat, dsb. Sedangkan, seorang laki-laki diharuskan menjadi sosok yang cerdas, kuat, gagah, perkasa, dsb.

3. Beban ganda

Berdasarkan pembagian kerja, perempuan berada dalam kerja di dunia domestik, sedangkan laki-laki kerja dalam sektor publik. Dengan demikian, ketika perempuan terjun dalam sektor publik dapat menyebabkan perempuan menyanggah beban ganda. Dimana beban ganda yang dijalani perempuan ini seharusnya disandang oleh laki-laki dengan predikat tersebut, dikarenakan kerja dalam sektor publik bukan merupakan kodrat perempuan.

2.2.3. Ketimpangan Gender di Bidang Kesehatan

Dalam bidang kesehatan besarnya angka umur hidup perempuan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan angka umur hidup laki-laki. Gorman & Read (2020) menjelaskan mengenai penyebab terjadinya kesenjangan mortalitas antara perempuan dengan laki-laki yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu biologis, struktur sosial, dan perilaku atau kebiasaan. Secara biologis, perempuan memiliki suatu perlindungan dalam kematian. Di mana estrogen yang terdapat dalam perempuan dapat melindungi perempuan sehingga terhindar dari penyakit jantung. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kadar kolesterol berbahaya yang terdapat dalam peredaran darah. Kemudian, sistem kekebalan tubuh yang dimiliki oleh perempuan juga lebih kuat dibanding laki-laki. Secara struktur sosial, angka kematian perempuan menurun terutama angka kematian yang berkaitan dengan perempuan melahirkan, hal ini disebabkan karena terdapat peningkatan dalam perawatan prenatal dan kebidanan. Selanjutnya terkait dengan perilaku atau kebiasaan, dalam hal ini laki-laki lebih rentan dalam kematian karena kebiasaan laki-laki meminum alkohol lebih sering apabila dibandingkan dengan wanita. Selain itu, yang paling umum merupakan kebiasaan laki-laki dalam merokok yang mengakibatkan kematian diakibatkan oleh penyakit pernapasan ataupun kanker. Laki-laki juga cenderung rentan dalam mengalami cedera yang tidak disengaja, aksi pembunuhan maupun bunuh diri.

Pada beberapa daerah, sistem pelayanan kesehatan yang diperoleh laki-laki dan perempuan cenderung memiliki perbedaan. Dimana perbedaan sistem pelayanan kesehatan tersebut akan berimplikasi pada perbedaan perolehan

kualitas serta akses pelayanan kesehatan yang diterima antara laki-laki dan perempuan. Perolehan sistem pelayanan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki di beberapa daerah ini dapat disebabkan oleh tindakan diskriminasi, budaya maupun kekerasan, sehingga peluang perempuan dalam memperoleh akses pelayanan kesehatan akan cenderung rendah. Selain itu, status ekonomi perempuan yang rendah dapat menyebabkan perempuan yang memiliki latar belakang dari keluarga yang berpenghasilan rendah akan berpotensi memiliki keterbatasan dalam meningkatkan serta mengakses kesehatan baik dirinya maupun keluarganya. Sehingga, perempuan akan cenderung sulit untuk meningkatkan kualitas kesehatannya yang berimplikasi pada rendahnya tingkat persaingan perempuan dalam memberikan partisipasinya pada pembangunan.

2.2.4. Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan

Ketimpangan gender dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang paling mendasar yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender dalam segala aspek secara menyeluruh. Pendidikan sendiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar kualitas dari sumber daya manusia sendiri dapat mengalami peningkatan, sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya keberhasilan suatu pembangunan. Ketimpangan gender ini terjadi karena kesetaraan dalam perolehan pendidikan antara perempuan dan laki-laki masih tergolong rendah. Di mana hal ini dapat turut berpengaruh pada faktor yang lainnya, seperti dalam pekerjaan, kedudukan serta fungsi dalam masyarakat maupun mengenai permasalahan dalam memberikan hak untuk berpendapat

(Suryadi & Idris, 2004). Perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam pembangunan yang tidak dapat optimal.

Todaro & Smith (2006) mengemukakan bahwa terdapat bukti empiris yang cukup banyak mengenai diskriminasi pendidikan, dimana hal tersebut menyatakan bahwa terjadinya diskriminasi penduduk perempuan dalam pendidikan dapat menghambat laju pembangunan ekonomi serta semakin memperparah ketimpangan sosial. Memberikan peluang yang lebih besar kepada penduduk wanita dapat menguntungkan secara ekonomi, di mana hal tersebut didasarkan pada empat alasan, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat pengembalian (*rate of return*), dalam pendidikan tingkat pengembalian penduduk perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk pria, di mana hal ini terjadi pada kebanyakan negara yang berkembang.
2. Tingkat pendidikan penduduk perempuan yang semakin meningkat dapat turut meningkatkan produktivitas perempuan untuk turut berpartisipasi dalam tenaga kerja, lambatnya pernikahan, rendahnya fertilitas serta perbaikan pada kesehatan dan gizi anak.
3. Kesehatan serta gizi anak yang semakin menuju ke arah peningkatan yang lebih baik dan peran ibu yang terdidik dapat memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas generasi yang akan datang.
4. Penduduk perempuan yang memiliki beban dalam kemiskinan serta kelangkaan lahan garapan yang terdapat pada masyarakat yang

berkembang, sehingga perbaikan peran serta status perempuan yang signifikan melalui pendidikan dapat memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta dapat pula memutuskan lingkaran setan kemiskinan.

Berdasarkan uraian alasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar yang dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan gender. Di mana ketimpangan gender dalam bidang pendidikan sendiri dapat merugikan perempuan, hal ini dapat diketahui bahwa anak perempuan cenderung harus putus sekolah ketika ekonomi keuangan keluarga tidak mencukupi untuk tetap melanjutkan sekolah, perempuan juga memiliki tanggung jawab pada pekerjaan rumah tangga, selain itu tingkat pendidikan perempuan yang rendah berdampak pada kebanyakan perempuan diposisikan pada pekerjaan informal dengan besaran upah yang rendah (Fitrianti & Habibullah, 2012).

2.2.5. Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan

Ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan ini salah satu penyebab utamanya yaitu rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh perempuan. Khotimah (2009) mengemukakan apabila tingkat pendidikan yang tergolong rendah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi struktur angkatan kerja perempuan. Sehingga, sebagian perempuan lebih cenderung diposisikan dalam pekerjaan yang berada di sektor informal apabila dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung diposisikan pada pekerjaan yang memiliki status

lebih tinggi yang berada pada sektor profesi. Pekerjaan informal merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan dan keahlian yang spesifik serta kualitas pendidikan yang tinggi. Pekerjaan yang berada dalam sektor informal ini cenderung tidak memberikan jaminan perlindungan kerja yang memadai, seperti kurangnya perlindungan hukum sosial, upah yang diterima tidak memadai atau tergolong rendah, tidak mendapatkan cuti kerja dan dana pensiun, serta tidak mendapatkan asuransi kesehatan.

Pada hakikatnya, perempuan memiliki potensi yang besar dalam memberikan kontribusinya pada perekonomian. Apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dapat lebih ditingkatkan maka potensi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan akan sangat besar. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja. Menurut *World Bank* dalam Purba (2016), terdapat dua fenomena deskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja pada sektor formal dimana penghasilan rata-rata antara perempuan dan laki-laki cenderung berbeda yaitu laki-laki lebih mendominasi dalam perolehan penghasilan rata-rata yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perempuan, serta didasarkan pada gender telah terpilahnya pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Partisipasi angkatan kerja perempuan yang tergolong rendah menunjukkan bahwa kecenderungan perempuan terlibat dalam mengurus rumah tangga masih tergolong tinggi. KPPPA (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan rendah, yaitu: (1) persepsi terkait peran domestik perempuan; (2) berkaitan mengenai persepsi tersebut merupakan

perangkat pengukuran, penentuan, atau pendefinisian pekerjaan perempuan; (3) sifat musiman, paruh waktu, dan informal dari kebanyakan pekerjaan perempuan. Dengan demikian, rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan ini cenderung dipengaruhi oleh peran perempuan dalam mengurus rumah tangga serta kebanyakan perempuan diposisikan dalam pekerjaan informal.

2.2.6. Ketimpangan Gender di Bidang Ekonomi

Permasalahan yang mendasar dalam pembangunan kesetaraan gender merupakan masih tergolong rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi dan masih banyak terjadi bentuk diskriminasi atas perempuan. Salah satu bentuk ketimpangan gender dalam bidang ekonomi yaitu tingginya kesenjangan yang terjadi pada pengeluaran per kapita antara laki-laki dan perempuan. Terjadinya kesenjangan pengeluaran per kapita antara laki-laki dan perempuan salah satunya disebabkan oleh perbedaan perolehan pendapatan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan. Salah satu penyebab dari terjadinya ketimpangan pengeluaran per kapita antara perempuan dan laki-laki yang tinggi yaitu *share* dari perempuan dalam lapangan usaha dengan produktivitas yang tinggi masih tergolong rendah (KPPPA, 2019).

Dengan demikian, perempuan cenderung diposisikan dalam pekerjaan dengan tingkat produktivitas yang tidak terlalu tinggi, yang biasanya berada pada sektor jasa, penyediaan akomodasi ataupun perdagangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima oleh perempuan cenderung lebih rendah daripada pendapatan yang diterima oleh laki-laki sehingga tingkat konsumsi juga

akan rendah yang menyebabkan adanya ketimpangan pengeluaran per kapita antara laki-laki dan perempuan. Di mana pendapatan memiliki pengaruh signifikan yang digunakan untuk berkonsumsi, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pendapatan maka kecenderungan untuk menaikkan jumlah konsumsi akan meningkat.

2.2.7. Hubungan Ketimpangan Gender dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam banyak objek penelitian, hubungan yang berkaitan mengenai ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh sejumlah studi. Terjadinya kesetaraan gender dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan, yang dapat dilihat berdasarkan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Biaya disparitas gender yang tinggi selain berpengaruh pada tingkat kesejahteraan perempuan yang semakin menurun juga turut menurunkan kesejahteraan laki-laki dan anak-anak serta pembangunan ekonomi akan mengalami hambatan (Hariadinata, 2019).

Seguino dalam Harahap (2014) menyatakan beberapa argumennya mengenai dampak negatif yang terjadi antara ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Ketimpangan gender yang terjadi pada bidang pendidikan dapat mengurangi rata-rata jumlah modal manusia, di mana ketimpangan gender ini dapat menjadi penghambat bakat pada anak perempuan yang memiliki

kualifikasi yang tergolong tinggi. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat pengembalian investasi dalam bidang pendidikan.

2. Eksternalitas yang terjadi dalam pendidikan perempuan dapat berpengaruh dalam menurunkan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, serta dapat kualitas pendidikan bagi generasi yang akan datang dapat lebih meningkat. Di mana terjadinya penurunan fertilitas dapat berpengaruh positif pada eksternalitas untuk menurunkan angka beban ketergantungan pada angkatan kerja.
3. Memperoleh kesempatan dalam pendidikan dan kesempatan kerja yang setara antara perempuan dan laki-laki dapat turut mendorong persaingan dalam perdagangan internasional yang dimana hal ini merupakan dampak yang baik yang dapat diperoleh oleh suatu negara.
2. Perolehan yang lebih besar pada bidang pendidikan dan kesempatan kerja pada sektor formal dapat meningkatkan *bargaining power* perempuan dalam keluarga. Di mana perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam investasi dan menabung pada sektor ekonomi maupun bukan ekonomi dapat berpengaruh penting, diantaranya pada kesehatan serta pendidikan anak yang dapat menjadi modal kualitas sumber daya manusia bagi generasi mendatang yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya terjadinya kesetaraan gender akan berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi. Padang, Anis, & Ariusni (2019) menyatakan bahwa hubungan antara kesetaraan gender dengan pertumbuhan ekonomi terjadi dua arah, di mana kesetaraan gender dapat

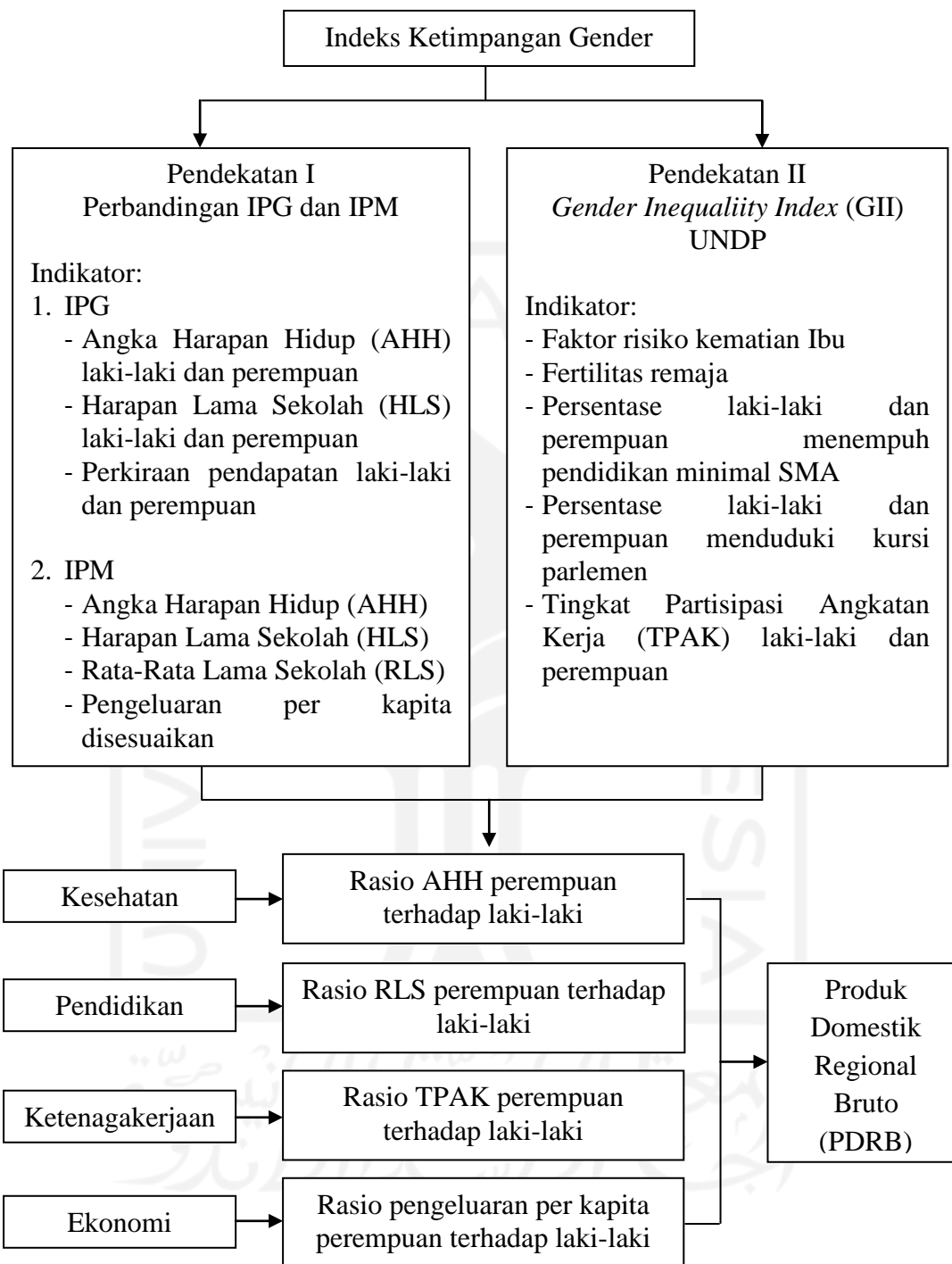
meningkatkan penghasilan dan pembangunan ekonomi. Sehingga, ketika terjadinya pembangunan ekonomi maka akan semakin meningkat pula kesejahteraan perempuan dan kesetaraan gender. Pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat ketika terjadi kesetaraan gender dalam pembangunan ekonomi dengan memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan produktivitas kerja bagi perempuan. Hal ini tentunya akan berimplikasi pada pertumbuhan dalam angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang akan semakin meningkat.

2.2.8. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat yang meningkat merupakan bagian dari tujuan pembangunan ekonomi. Pembangunan dalam ekonomi tidak hanya terfokuskan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan pada peningkatan dalam pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), akan tetapi turut berpengaruh dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam pembangunan ekonomi ini tidak hanya diperuntukkan pada jenis kelamin, suku, ras maupun agama tertentu namun ditujukan kepada seluruh masyarakat. Dalam penerapannya sendiri kesetaraan gender masih sering diabaikan, sehingga masih terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hasil dari pembangunan. Peran perempuan dalam memberikan kontribusi pada program pembangunan juga belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kualitas sumber daya yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam bidang kesehatan, pendidikan, ketengakerjaan, dan bidang ekonomi.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mengukur ketidaksetaraan gender, pertama merupakan nilai antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dibandingkan dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Sedangkan, yang kedua dengan *Gender Inequality Index* (GII) yang didasarkan pada rekomendasi dari UNDP (*United Nations Development Programme*) dalam perhitungan ketimpangan gender.

Permasalahan dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya merupakan masih terjadinya ketimpangan gender. Di mana pertumbuhan ekonomi di Indonesia dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan variabel Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai indikator dari bidang kesehatan, variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebagai indikator dari bidang pendidikan, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan, dan variabel pengeluaran per kapita sebagai indikator dari bidang ekonomi.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Artinya, apabila rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki naik maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Variabel rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Artinya, apabila rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki naik maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
3. Variabel rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Artinya, apabila rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki naik maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
4. Variabel rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ekonomi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Artinya, apabila rasio

pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki naik maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian dalam sebuah bentuk angka yang memiliki makna. Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengaruh rasio Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan dari hasil pengolahan data menggunakan Eviews. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan diolah oleh pihak lain pula yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data *cross section*. Jumlah obeservasi penelitian ini sebanyak 238 dengan data *time series* selama 7 tahun yaitu periode tahun 2013-2019 dan data *cross section* dari 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan, data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari setiap provinsi di Indonesia, data rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari

bidang kesehatan, data rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan, data rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan, serta data rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ekonomi.

3.2. Definisi Variabel Operasional

Dalam pembahasan ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, di mana variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen, sehingga variabel dependen ini bergantung pada variabel independen. Sehingga, variabel dependen adalah variabel yang hasilnya berasal dari respon terhadap perubahan yang terjadi dalam variabel independen. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Di mana variabel independen merupakan variabel sebab yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan variabel independennya terdiri dari rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki, rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki, rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki, serta rasio pengeluaran per kapita

perempuan terhadap laki-laki. Sedangkan, definisi operasional dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu wilayah pada periode tertentu. Data yang digunakan dalam variabel ini merupakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga berlaku selama periode tahun 2013-2019 dengan satuan milyar rupiah.

3.2.2. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata tahun yang akan dijalani oleh seseorang selama umur tertentu dan pada tahun tertentu pula. Dengan kata lain, Angka Harapan Hidup (AHH) juga dapat didefinisikan sebagai rata-rata dari usia lama hidup seseorang yang dalam penelitian dibedakan atas gender. Data yang digunakan dalam variabel ini merupakan data rasio dari perhitungan Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan dibagi dengan Angka Harapan Hidup (AHH) laki-laki dari setiap provinsi di Indonesia. Angka Harapan Hidup (AHH) ini merupakan variabel yang digunakan sebagai indikator dari bidang kesehatan selama periode tahun 2013-2019 dengan satuan rasio.

3.2.3. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-Rata Lama Sekolah/*Mean Years School* (RLS) yaitu jumlah dari total tahun yang dicapai oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dalam

menempuh pendidikan formal, yang dalam penelitian ini dibedakan atas gender. Data yang digunakan dalam variabel ini merupakan data rasio dari perhitungan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan dibagi dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) laki-laki dari setiap provinsi di Indonesia. Variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) ini adalah variabel yang digunakan sebagai indikator dari bidang pendidikan selama periode tahun 2013-2019 dengan satuan rasio.

3.2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan besaran persentase dari penduduk yang tergolong dalam kategori penduduk usia kerja yaitu usia 15 tahun ke atas, yang dalam penelitian ini dibedakan atas gender. Data yang digunakan dalam variabel ini merupakan data rasio dari perhitungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dibagi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki dari setiap provinsi di Indonesia. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ini merupakan variabel yang digunakan sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan selama periode tahun 2013-2019 dengan satuan rasio.

3.2.5. Pengeluaran per Kapita (PPK)

Pengeluaran per kapita merupakan biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer yaitu sebagai kebutuhan konsumsi untuk seluruh anggota rumah tangga selama periode satu bulan yang dibagi dengan banyaknya jumlah anggota rumah tangga yang terdapat dalam rumah tangga tersebut, yang dalam penelitian

ini dibedakan atas gender. Data yang digunakan dalam variabel ini merupakan data rasio dari perhitungan pengeluaran per kapita perempuan dibagi dengan pengeluaran per kapita laki-laki dari setiap provinsi di Indonesia. Variabel pengeluaran per kapita ini merupakan variabel yang digunakan sebagai indikator dari bidang ekonomi selama periode tahun 2013-2019 dengan satuan rasio.

3.3. Metode Analisis Data

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data panel merupakan data gabungan antara data deret waktu (*time series*) dengan data *cross section*. Data deret waktu (*time series*) merupakan kumpulan data yang disusun dalam rentang waktu tertentu atau berdasarkan urutan waktu, seperti harian, bulanan, kuartal maupun tahunan. Sedangkan, data *cross section* merupakan kumpulan data yang terdiri dari banyak objek, seperti dari beberapa daerah, perorangan ataupun perusahaan yang terjadi dalam waktu yang sama. Pembentukan data panel ini dilakukan dengan menggabungkan data-data dari data deret waktu (*time series*) dalam rentang waktu tertentu dengan data *cross section* dari objek tertentu selama kurun waktu tertentu pula (Widarjono, 2018).

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Di mana variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

(TPAK) dan pengeluaran per kapita, sedangkan variabel dependennya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Widarjono (2018) terdapat beberapa keuntungan yang dimiliki oleh data panel dibanding data *time series* dan *cross section*. Keuntungan dari data panel, yaitu data panel yang merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dapat menghasilkan lebih banyak data, sehingga *degree of freedom* (df) yang dihasilkan akan lebih besar. Selain itu, dengan melakukan penggabungan data *time series* dan data *cross section* ini dapat mengatasi permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Terdapat beberapa model regresi yang dapat digunakan apabila berdasarkan dari pengolahan data menggunakan regresi data panel (Widarjono, 2018), beberapa model regresi yang dapat digunakan, yaitu metode *common effect*, metode *fixed effect*, dan metode *random effect*. Ketiga model dalam estimasi regresi data panel ini pada tahap selanjutnya akan dilakukan pengujian untuk mengetahui model yang tepat untuk dipilih. Terkait dengan metode yang akan dipilih dalam melakukan pengujian akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

3.3.1. Model Common Effect

Model *common effect* ini merupakan model yang paling sederhana yang digunakan dalam regresi data panel apabila dibandingkan dengan model lainnya. Di mana pada model *common effect* merupakan gabungan data antara data *time series* dan data *cross section* dan selanjutnya dilakukan regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Model *common effect* juga

mengasumsikan bahwa perbedaan antar waktu maupun individu diabaikan dalam menggabungkan data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2018). Bentuk dari model persamaan pada model *common effect*, yaitu sebagai berikut:

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_{1it} + \beta_2 RLS_{2it} + \beta_3 TPAK_{3it} + \beta_4 PPK_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

$\ln PDRB_{it}$: log dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi

AHH_{1it} : rasio Angka Harapan Hidup perempuan terhadap laki-laki

RLS_{2it} : rasio Rata-Rata Lama Sekolah perempuan terhadap laki-laki

$TPAK_{3it}$: rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap laki-laki

PPK_{4it} : rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki

e_{it} : variabel gangguan (*error*)

Permasalahan yang mungkin terjadi pada model *common effect* ini yaitu mengenai asumsi bahwa intersep dan slope terjadi tetap sepanjang waktu dan juga individu, dimana hal ini tidak selalu dibenarkan karena beberapa model cenderung menghasilkan model regresi yang besaran intersep dan slopenya mengalami perubahan sepanjang waktu dan juga individu (Sriyana, 2014).

3.3.2. Model *Fixed Effect*

Model *fixed effect* atau yang juga dikenal dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Asumsi pada model *fixed effect* menyatakan bahwa

adanya perbedaan intersep yang terdapat dalam persamaan, selain itu dalam model *fixed effect* ini terdapat perbedaan yang terjadi antar individu tetapi memiliki intersep antar waktu yang sama. Model *fixed effect* ini juga beranggapan bahwa koefisien regresi (slope) antar individu maupun antar waktu tetap. Pada model *fixed effect* menggunakan teknik estimasi data panel dengan variabel *dummy*, dimana variabel *dummy* ini digunakan untuk mengetahui serta menjelaskan perbedaan intersep (Widarjono, 2018).

Berdasarkan Sriyana (2014), menyatakan bahwa terdapat dua asumsi dalam model regresi *fixed effect*, yaitu sebagai berikut:

1. Asumsi slope konstan dan bervariasi antar unit.
2. Asumsi slope konstan namun intersep yang terjadi antar individu dan antara waktu bervariasi.

Bentuk persamaan regresi dalam model *fixed effect*, yaitu sebagai berikut:

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_{1it} + \beta_2 RLS_{2it} + \beta_3 TPAK_{3it} + \beta_4 PPK_{4it} + \sum_{k=1}^{n=33} \alpha_k D_{ki} + e_{it}$$

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_{1it} + \beta_2 RLS_{2it} + \beta_3 TPAK_{3it} + \beta_4 PPK_{4it} + \sum_{k=1}^{n=34} \alpha_k D_{ki} + e_{it}$$

Keterangan:

$\ln PDRB_{it}$: log dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi

AHH_{1it} : rasio Angka Harapan Hidup perempuan terhadap laki-laki

RLS_{2it} : rasio Rata-Rata Lama Sekolah perempuan terhadap laki-laki

$TPAK_{3it}$: rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap

laki-laki

PPK_{4it} : rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki

α_k : intersep variabel *dummy* dari masing-masing provinsi

D_k : variabel *dummy* dari masing-masing provinsi

e_{it} : variabel gangguan (*error*)

Permasalahan yang dapat terjadi dalam model regresi *fixed effect* ini yaitu kemungkinan bahwa model tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, selain itu sesuai dengan konsep dasar dari regresi yaitu meminimalkan nilai residual yang dapat berasal dari perbedaan sifat individu ataupun periode waktu (Sriyana, 2014).

3.3.3. Model *Random Effect*

Pada model *random effect* memiliki kemiripan yang hampir sama dengan model *fixed effect*. Di mana dalam model *fixed effect*, perbedaan yang terjadi pada intersep dan slope dikarenakan adanya perbedaan secara langsung pada antar individu dan antar waktu. Sedangkan, dalam model *random effect* perbedaan tersebut terjadi dikarenakan disebabkan oleh *error*. Pada model ini variabel gangguan yang terjadi berbeda pada antar individu dan antar periode waktu. Dalam model *random effect* ini pula, variabel gangguan akan berhubungan antara waktu dan juga individu dalam estimasi regresi data panel. Bentuk persamaan regresi dari model *random effect*, yaitu sebagai berikut:

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_{1it} + \beta_2 RLS_{2it} + \beta_3 TPAK_{3it} + \beta_4 PPK_{4it} + (e_{it} + \mu_i)$$

$$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 AHH_{1it} + \beta_2 RLS_{2it} + \beta_3 TPAK_{3it} + \beta_4 PPK_{4it} + v_{it}$$

Keterangan:

$\ln\text{PDRB}_{it}$: log dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi

AHH_{1it} : rasio Angka Harapan Hidup perempuan terhadap laki-laki

RLS_{2it} : rasio Rata-Rata Lama Sekolah perempuan terhadap laki-laki

TPAK_{3it} : rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap laki-laki

PPK_{4it} : rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki

e_{it} : variabel gangguan (*error*)

μ_i : variabel gangguan yang bersifat random

v_{it} : $e_{it} + \mu_i$

Model *random effect* merupakan variabel gangguan yang terdiri dari dua komponen, yaitu variabel gangguan yang terjadi secara menyeluruh yang merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section*, kemudian selanjutnya yaitu variabel gangguan yang terjadi antar individu (Widarjono, 2018).

3.4. Pemilihan Model

Pada regresi data panel terdapat tiga model yaitu model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect* sehingga dari ketiga model tersebut dilakukan pengujian untuk menentukan model yang paling baik untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam hal ini terdapat dua pengujian model yang digunakan untuk memilih model

yang tepat. Pengujian awal adalah dengan melakukan perbandingan antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan melakukan Uji Chow. Pengujian selanjutnya yaitu dengan melakukan perbandingan antara *fixed effect model* dengan *random effect model* dengan melakukan Uji Hausman. Pengujian model regresi data panel ini akan dibantu dengan menggunakan Eviews 9.

3.4.1. Uji Chow (Chow Test)

Uji Chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang dipilih dalam regresi data panel, yaitu dengan membandingkan antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Dimana apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect* maka pengujian dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman. Namun, apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa model *common effect* lebih baik daripada model *fixed effect* maka pengujian hanya cukup sampai uji Chow dan tidak perlu dilanjutkan pada pengujian yang selanjutnya, sehingga model *common effect* merupakan model yang paling tepat untuk dipilih dalam analisis regresi data panel. Bentuk dari uji F statistik, yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_{U/q}}{SSR_u / (n - k)}$$

Keterangan:

SSR_R : *restricted sum of squared residuals*

SSR_u : *unrestricted sum of squared residuals*

q : jumlah restriksi atau pembatasan dalam model tanpa variabel *dummy*

n : jumlah observasi

k : jumlah parameter estimasi termasuk intersep

Pada pengujian ini terdapat hipotesis penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

H_0 : *common effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*

H_1 : *fixed effect model* lebih baik daripada *common effect model*

Pembuatan keputusan dalam pengujian ini dilakukan dengan melihat besarnya perbandingan antara nilai F-statistik dengan nilai F kritis. Apabila nilai F-statistik lebih besar dari nilai F kritis, maka hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusannya yang diperoleh adalah menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_1) sehingga kesimpulannya yaitu *fixed effect model* lebih baik daripada *common effect model*. Sebaliknya, apabila nilai F-statistik lebih kecil dari nilai F kritis, maka hal ini berarti menunjukkan bahwa gagal menolak hipotesis nol (H_0) sehingga kesimpulannya yaitu *common effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*.

3.4.2. Uji Hausman (Hausman Test)

Uji hausman merupakan uji yang dilakukan setelah melakukan pengujian dengan uji Chow. Dimana hasil dari pengujian menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*. Pada uji Hausman ini dilakukan pengujian dengan membandingkan antara model *fixed effect* dan model *random effect* untuk dipilih sebagai model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji Hausman, yaitu:

$$m = \hat{q}' \text{var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Keterangan:

m : nilai *Chi-squares* statistik dari uji Hausman

\hat{q} : perbedaan vektor estimator efisien dan tidak efisien

$var(\hat{q})$: kovarian matrik perbedaan vektor estimator efisien dan tidak efisien

Pada pengujian ini hipotesis penelitian yang terdapat dalam uji Hausman, yaitu:

H_0 : *random effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*

H_1 : *fixed effect model* lebih baik daripada *random effect model*

Pengambilan keputusan dalam pengujian dengan uji Hausman ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik Hausman atau nilai statistik *Chi-square* dengan nilai kritisnya. Di mana nilai statistik *Chi-square* dilihat dengan nilai *degree of freedom* (df) yaitu sebanyak k , di mana k merupakan jumlah variabel independen. Apabila nilai statistik Hausman atau nilai statistik *Chi-square* lebih besar dari nilai kritisnya, hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diperoleh adalah menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_1), sehingga kesimpulannya adalah *fixed effect model* lebih baik daripada *random effect model*. Sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman atau nilai statistik *Chi-square* lebih kecil dari nilai kritisnya, hal ini menunjukkan bahwa gagal menolak hipotesis nol (H_0) atau menolak hipotesis alternatif (H_1), sehingga kesimpulannya adalah *random effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*.

3.5. Pengujian Statistik

Untuk mengetahui mengenai hasil regresi yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian statistik, di mana dengan melakukan pengujian koefisien determinasi (R^2), uji F-statistic (uji kelayakan model), uji t-statistic (uji parsial) yang akan dijabarkan dibawah ini.

3.5.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sehingga, besarnya nilai koefisien determinasi dapat menunjukkan besarnya persentase dari variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Di mana besarnya nilai koefisien determinasi didasarkan pada formula sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{ESS + RSS}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi

ESS : *explained sum of squares*

RSS : *residual sum of squares*

Dalam koefisien determinasi ini memiliki nilai yang berkisar antara 0 hingga 1. Di mana apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1 hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam model.

Sebaliknya, apabila nilainya semakin mendekati angka nol, maka hal tersebut menunjukkan terbatasnya kemampuan dari variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3.5.2. Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model)

Uji F-statistic merupakan uji statistik yang dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah secara bersama-sama semua variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Nilai F-statistic dapat diperoleh melalui formula atau rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan:

F : nilai F statistik

R^2 : koefisien determinasi

n : jumlah observasi

k : jumlah parameter estimasi termasuk intersep

Pada uji F-statistic dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F kritis. Di mana besarnya nilai F kritis diperoleh dalam tabel distribusi F yang didasarkan pada besarnya nilai α dan df (*degree of freedom*). Dalam *degree of freedom* ini terdapat 2 jenis yaitu df numerator (k-1) dan df denominator (n-k). Hipotesis yang terdapat dalam uji F-statistic ini, yaitu:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, secara bersama-sama terdapat pengaruh antara

variabel independen terhadap variabel dependen.

Perolehan keputusan yang dalam pengujian ini dilihat dari besarnya nilai F hitung dengan F kritis, dimana apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F kritis maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_1). Artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F kritis maka keputusan yang diambil yaitu gagal menolak hipotesis nol (H_0), sehingga kesimpulannya adalah semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, uji F-statistic ini dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari F-statistic yang dengan membandingkan nilai derajat kepercayaan (α) yang telah ditentukan dalam penelitian. Apabila nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari derajat kepercayaan (α) maka secara bersama-sama semua variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas F-statistic lebih besar dari nilai derajat kepercayaan (α) maka secara bersama-sama semua variabel independen dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.5.3. Uji t-statistic (Uji Parsial)

Uji t-statistic merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, nilai t hitung dapat diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{b}_1 - b^*_1}{se(\hat{b}_1)}$$

Keterangan:

t : nilai t hitung

\hat{b}_1 : koefisien regresi

b^*_1 : nilai hipotesis nol

$se(\hat{b}_1)$: *standard error*

Uji t-statistic ini dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai t hitung dengan nilai t kritis. Formula untuk mengetahui besarnya nilai t kritis diperoleh dari tabel distribusi t yang disesuaikan dengan nilai derajat kepercayaan (α) serta nilai df (*degree of freedom*), di mana rumus dari df yaitu $df = n - k$. Kemudian, n sendiri merupakan jumlah observasi sedangkan k merupakan jumlah variabel yang diteliti, yang terdiri dari variabel dependen dan independen. Formula dari hipotesis masing-masing variabel independen, yaitu:

1. Variabel rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan dan laki-laki

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_1 : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2. Variabel rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan dan laki-laki

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_1: \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3. Variabel rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_1: \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

4. Variabel rasio pengeluaran per kapita (PPK) perempuan dan laki-laki

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio pengeluaran per kapita perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$H_1: \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio pengeluaran per kapita perempuan dan laki-laki terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara besarnya nilai t hitung dengan t kritis. Apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t kritis maka keputusannya yaitu menolak hipotesis nol (H_0). Sebaliknya, apabila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t kritis maka keputusannya yaitu gagal menolak hipotesis nol (H_0). Selain itu, uji t -statistic ini dapat dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai probabilitas dengan nilai derajat kepercayaan (α) yang telah ditentukan. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai derajat kepercayaan (α), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar derajat kepercayaan (α), maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode data panel yang terdiri dari gabungan antara data *cross section* dari 34 Provinsi di Indonesia dan data *time series* selama periode tahun 2013-2019. Total data yang digunakan dalam penelitian ini terhitung sebanyak 238. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian data yang diperoleh tersebut diolah dengan metode regresi data panel menggunakan Eviews 9. Analisis dilakukan berdasarkan dari hasil olah data yang disesuaikan dengan model regresi yang paling baik.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data PDRB di Indonesia diambil selama periode tahun 2013-2019. Sedangkan, data dari variabel independen terdiri dari rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan, rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan, rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang

ketenagakerjaan, rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ekonomi.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Mean	Standard Deviation	Minimum	Maximum
PDRB	238	375489,4	544251,9	21439,49	2840828
AHH	238	1,05707	0,002934	1,049569	1,076396
RLS	238	0,898462	0,066639	0,6841	1,086835
TPAK	238	0,61972	0,081589	0,460413	0,846987
PPK	238	0,567922	0,113196	0,306661	0,834096

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel tersebut pada tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) dari setiap variabel yaitu masing-masing berjumlah 238. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari 238 data, memiliki nilai minimum sebesar 21439,49 dan nilai maksimum sebesar 2840828. Berdasarkan dari periode selama tahun 2013-2019 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 375489,4 dan memiliki nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 544251,9 hal ini berarti nilai standar deviasi tergolong tinggi sehingga penyimpangan data yang terjadi tinggi maka terjadi penyebaran data yang tidak merata.

Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) dari 238 data, memiliki nilai minimum sebesar 1,049569 dan nilai maksimum sebesar 1,076396. Berdasarkan selama periode tahun 2013-2019 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel Angka Harapan Hidup (AHH) sebesar 1,05707 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,002934 hal ini artinya bahwa nilai standar deviasi dapat

dikatakan tergolong rendah, maka terjadi penyimpangan data yang rendah sehingga terjadi penyebaran data yang merata.

Variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dari 238 data sampel, memiliki nilai minimum sebesar 0,6841 dan nilai maksimum sebesar 1,086835. Selama periode tahun 2013-2019 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah sebesar 0,898462 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,066639. Berdasarkan nilai standar deviasi tersebut dapat diketahui bahwa memiliki nilai yang tergolong rendah maka dapat dikatakan bahwa terjadi penyimpangan data yang rendah, sehingga terjadi penyebaran data yang merata.

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 238 data sampel, memiliki nilai minimum sebesar 0,460413 dan nilai maksimum sebesar 0,846987. Sedangkan, selama periode tahun 2013-2019 dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,61972 dan nilai standar deviasi sebesar 0,081589. Berdasarkan dari nilai standar deviasi tersebut dapat diketahui bahwa memiliki nilai yang tergolong rendah, maka artinya terjadi penyimpangan data yang rendah sehingga penyebaran data merata.

Variabel pengeluaran per kapita (PPK) dari 238 data, dapat diketahui bahwa memiliki nilai minimum sebesar 0,306661 dan nilai maksimum sebesar 0,834096. Berdasarkan periode selama tahun 2013-2019 variabel pengeluaran per kapita (PPK) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,567922 dan nilai standar deviasi sebesar 0,113196. Berdasarkan nilai standar deviasi tersebut maka hal ini

berarti memiliki nilai yang dapat dikatakan rendah artinya terjadi penyimpangan data yang rendah, sehingga terjadi penyebaran data yang merata.

4.2. Estimasi Regresi Data Panel

Dalam melakukan pengolahan data dengan menggunakan regresi data panel terdapat beberapa metode estimasi model yang digunakan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dimana dari ketiga model tersebut nantinya akan dipilih satu model yang dianggap paling tepat yang digunakan untuk menganalisis hasil pengolahan data.

4.2.1. Common Effect Model

Model *common effect* merupakan model estimasi data panel yang paling sederhana, yaitu dengan melakukan kombinasi antara data *time series* dengan data *cross section*. Dalam model *common effect* ini perbedaan antar waktu dan individu diabaikan sehingga metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dapat digunakan untuk mengestimasi model (Widarjono, 2018). Hasil estimasi dari model *common effect* ditampilkan dibawah ini.

Tabel 4.2. Common Effect Test

Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/13/20 Time: 08:15				
Sample: 2013 2019				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 238				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	224.9656	22.53021	9.985068	0.0000
AHH	-197.0328	21.30311	-9.249012	0.0000
RLS	-3.578411	1.033260	-3.463223	0.0006
TPAK	-4.109224	0.913974	-4.495994	0.0000
PPK	2.072331	0.605599	3.421952	0.0007

R-squared	0.353245	Mean dependent var	12.10359
Adjusted R-squared	0.342142	S.D. dependent var	1.165708
S.E. of regression	0.945487	Akaike info criterion	2.746552
Sum squared resid	208.2894	Schwarz criterion	2.819498
Log likelihood	-321.8396	Hannan-Quinn criter.	2.775951
F-statistic	31.81506	Durbin-Watson stat	0.164579
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah Eviews 9

4.2.2. Fixed Effect Model

Model *fixed effect* atau yang dapat dikenal dengan metode *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Model ini berbeda dengan model *common effect* dimana dalam model *fixed effect* ini beranggapan bahwa terdapat perbedaan intersep yang terdapat dalam persamaan, perbedaan intersep ini terjadi antar obyek namun sama antar waktu, selain itu dalam model regresi *fixed effect* terdapat variabel *dummy* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan intersep (Widarjono, 2018). Hasil estimasi dari pengolahan data model *fixed effect* ditampilkan di bawah ini.

Tabel 4.3. Fixed Effect Test

Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/13/20 Time: 08:16				
Sample: 2013 2019				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 238				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.47136	7.752848	3.930344	0.0001
AHH	-26.32841	7.190528	-3.661540	0.0003
RLS	8.961803	0.701164	12.78133	0.0000
TPAK	1.401570	0.302345	4.635666	0.0000
PPK	0.955693	0.604957	1.579769	0.1157
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.991092	Mean dependent var	12.10359	
Adjusted R-squared	0.989444	S.D. dependent var	1.165708	

S.E. of regression	0.119770	Akaike info criterion	-1.261115
Sum squared resid	2.868963	Schwarz criterion	-0.706719
Log likelihood	188.0727	Hannan-Quinn criter.	-1.037684
F-statistic	601.3742	Durbin-Watson stat	1.160413
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah Eviews 9

4.2.3. *Random Effect Model*

Pada model *random effect* ini terdapat variabel gangguan (*error terms*) yaitu variabel gangguan pada kombinasi antara *time series* dan *cross section* serta gangguan pada individu, dalam model *random effect* juga memungkinkan bahwa adanya hubungan variabel gangguan antar waktu dan juga antar individu (Widarjono, 2018). Hasil dari regresi model *random effect* ditampilkan di bawah ini.

Tabel 4.4. *Random Effect Test*

Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/27/20 Time: 15:38				
Sample: 2013 2019				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 238				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	36.34943	7.659960	4.745382	0.0000
AHH	-31.30934	7.104557	-4.406938	0.0000
RLS	8.172317	0.670335	12.19139	0.0000
TPAK	1.468241	0.296795	4.946977	0.0000
PPK	1.052765	0.560195	1.879282	0.0615
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.953423	0.9845
Idiosyncratic random			0.119770	0.0155
Weighted Statistics				
R-squared	0.559061	Mean dependent var	0.574034	
Adjusted R-squared	0.551491	S.D. dependent var	0.189626	
S.E. of regression	0.126994	Sum squared resid	3.757693	
F-statistic	73.85446	Durbin-Watson stat	0.878034	

Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.206813	Mean dependent var	12.10359
Sum squared resid	388.6578	Durbin-Watson stat	0.008489

Sumber : Data Diolah Eviews 9

4.3. Pemilihan Model

4.3.1. Uji Chow

Uji chow merupakan salah satu uji yang digunakan untuk memilih mana model yang lebih baik pada regresi data panel, yaitu antara model estimasi *common effect* dan model estimasi *fixed effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *common effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*

H_1 : *fixed effect model* lebih baik dari pada *common effect model*

Uji chow dapat dilakukan dengan melihat nilai p-value, apabila signifikan nilai p-value $< \alpha$ sebesar 5% maka yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*, namun jika tidak signifikan nilai p-value $> \alpha$ sebesar 5% yang lebih baik digunakan adalah *common effect model*.

Tabel 4.5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	433.945121	(33,200)	0.0000
Cross-section Chi-square	1019.824749	33	0.0000
Cross-section fixed effects test equation:			
Dependent Variable: LOG(PDRB)			
Method: Panel Least Squares			
Date: 11/13/20 Time: 08:45			
Sample: 2013 2019			
Periods included: 7			
Cross-sections included: 34			

Total panel (balanced) observations: 238				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	224.9656	22.53021	9.985068	0.0000
AHH	-197.0328	21.30311	-9.249012	0.0000
RLS	-3.578411	1.033260	-3.463223	0.0006
TPAK	-4.109224	0.913974	-4.495994	0.0000
PPK	2.072331	0.605599	3.421952	0.0007
R-squared	0.353245	Mean dependent var		12.10359
Adjusted R-squared	0.342142	S.D. dependent var		1.165708
S.E. of regression	0.945487	Akaike info criterion		2.746552
Sum squared resid	208.2894	Schwarz criterion		2.819498
Log likelihood	-321.8396	Hannan-Quinn criter.		2.775951
F-statistic	31.81506	Durbin-Watson stat		0.164579
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengujian uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $0,0000 < \alpha$ sebesar 5%, hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan gagal menolak hipotesis alternatif (H_1). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu model estimasi *fixed effect* lebih baik dari model estimasi *common effect*, maka model estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah *fixed effect model*.

4.3.2. Uji Hausman

Pada pengujian awal yaitu uji Chow diperoleh hasil bahwa *fixed effect* model lebih baik untuk digunakan dari pada *common effect model*, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian dengan uji Hausman. Uji Hausman merupakan salah satu uji yang digunakan untuk membandingkan model yang lebih tepat digunakan pada regresi data panel, yaitu antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *random effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*

H_1 : *fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*

Uji hausman dapat dilakukan dengan melihat nilai p-value, apabila signifikan nilai p-value $< \alpha$ sebesar 5% maka yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*, namun jika tidak signifikan nilai p-value $> \alpha$ sebesar 5% maka yang lebih baik digunakan adalah *random effect model*.

Tabel 4.6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: RANDOM				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	32.954852	4	0.0000	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
AHH	-26.328410	-31.309341	1.228964	0.0000
RLS	8.961803	8.172317	0.042281	0.0001
TPAK	1.401570	1.468241	0.003325	0.2476
PPK	0.955693	1.052765	0.052155	0.6708
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/13/20 Time: 08:59				
Sample: 2013 2019				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 238				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.47136	7.752848	3.930344	0.0001
AHH	-26.32841	7.190528	-3.661540	0.0003
RLS	8.961803	0.701164	12.78133	0.0000
TPAK	1.401570	0.302345	4.635666	0.0000
PPK	0.955693	0.604957	1.579769	0.1157
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.991092	Mean dependent var	12.10359	
Adjusted R-squared	0.989444	S.D. dependent var	1.165708	

S.E. of regression	0.119770	Akaike info criterion	-1.261115
Sum squared resid	2.868963	Schwarz criterion	-0.706719
Log likelihood	188.0727	Hannan-Quinn criter.	-1.037684
F-statistic	601.3742	Durbin-Watson stat	1.160413
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil pengujian uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0,0000 < \alpha$ sebesar 5%, hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan gagal menolak hipotesis alternatif (H_1). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu estimasi *fixed effect model* lebih baik dari estimasi *random effect model*.

4.3.3. Estimasi *Fixed Effect Model*

Pada pengujian yang dilakukan sebelumnya yaitu dengan uji Chow dan uji Hausman yang digunakan untuk memilih model yang paling baik untuk analisis regresi data panel, di mana pengujian menunjukkan bahwa model *fixed effect* merupakan model regresi yang paling tepat digunakan untuk menganalisis regresi data panel dalam penelitian ini.

Tabel 4.7. *Fixed Effect Test*

Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/13/20 Time: 08:16				
Sample: 2013 2019				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 238				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.47136	7.752848	3.930344	0.0001
AHH	-26.32841	7.190528	-3.661540	0.0003
RLS	8.961803	0.701164	12.78133	0.0000
TPAK	1.401570	0.302345	4.635666	0.0000
PPK	0.955693	0.604957	1.579769	0.1157

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.991092	Mean dependent var	12.10359
Adjusted R-squared	0.989444	S.D. dependent var	1.165708
S.E. of regression	0.119770	Akaike info criterion	-1.261115
Sum squared resid	2.868963	Schwarz criterion	-0.706719
Log likelihood	188.0727	Hannan-Quinn criter.	-1.037684
F-statistic	601.3742	Durbin-Watson stat	1.160413
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah Eviews 9

4.4. Evaluasi Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diatas, maka selanjutnya hasil dari regresi tersebut akan dievaluasi lebih lanjut untuk mengetahui mengenai pengaruh yang terjadi antara variabel independen yaitu Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan pengeluaran per kapita (PPK) terhadap variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Evaluasi hasil regresi ini terdiri dari koefisien determinasi, uji F-statistic (uji kelayakan model), dan uji t-statistic (uji parsial).

4.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau R-square (R^2) sebesar 0,991092 hal ini berarti 99,10% variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan pengeluaran per kapita. Sedangkan, sisanya sebesar 0,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.4.2. Uji F-statistic (Uji Kelayakan Model)

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan gagal menolak hipotesis alternatif (H_1). Maka, kesimpulannya yaitu berarti variabel Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan pengeluaran per kapita secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

4.4.3. Uji t-statistic (Uji Parsial)

4.4.3.1. Variabel Angka Harapan Hidup (AHH)

Berdasarkan hasil dari pengolahan data pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Angka Harapan Hidup (AHH) sebesar $0,0003 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan gagal menolak hipotesis alternatif (H_1). Kesimpulannya yaitu variabel rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial.

4.4.3.2. Variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebesar $0,0000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan gagal menolak hipotesis alternatif (H_1).

Kesimpulannya yaitu variabel rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial.

4.4.3.3. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar $0.0000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan gagal menolak hipotesis alternatif (H_1). Kesimpulan yang diperoleh yaitu variabel rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial.

4.4.3.4. Variabel Pengeluaran per kapita (PPK)

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel pengeluaran per kapita (PPK) sebesar $0.1157 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga gagal menolak hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_1). Kesimpulannya yaitu variabel rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun positif terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial.

4.5. Interpretasi Hasil Analisis

4.5.1. Hubungan Angka Harapan Hidup Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data dari pengujian statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki memiliki nilai koefisien sebesar -26,32841. Artinya apabila rasio AHH perempuan terhadap laki-laki meningkat sebesar satu satuan maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menurun sebesar 26,32841. Sehingga variabel rasio AHH perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kenaikan rasio AHH perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan yang tidak disertai dengan optimalisasi kontribusi perempuan dalam memberikan kontribusinya terhadap pembangunan akan menghambat pertumbuhan ekonomi yang turut berimplikasi pada angka pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menurun. Selain itu, AHH yang lama namun tidak disertai dengan keahlian serta rendahnya ketersediaan lapangan pekerjaan akan menimbulkan pengangguran yang dapat menjadikan sebuah beban dalam pembangunan karena dapat menurunkan produktivitas seseorang. Produktivitas yang menurun menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk menghasilkan suatu barang ataupun jasa yang dapat menggerakkan perekonomian, sehingga hal ini akan turut menurunkan angka pertumbuhan

ekonomi di Indonesia yang dapat dilihat berdasarkan angka pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padang, Anis, & Ariusni (2019) yang menyatakan bahwa rasio Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat, sehingga apabila semakin meningkat Angka Harapan Hidup (AHH) maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

4.5.2. Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki memiliki nilai koefisien sebesar 8,961803. Artinya ketika rasio RLS perempuan terhadap laki-laki meningkat sebesar satu satuan maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkat sebesar 8,961803. Sehingga, variabel rasio RLS perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tingginya angka rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki menunjukkan bahwa ketika tingkat pendidikan yang ditempuh semakin tinggi maka kualitas sumber daya manusia juga akan semakin meningkat sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak akan meningkat dan perolehan pendapatan juga akan semakin tinggi pula. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap modal manusia dimana hal ini akan

mendorong untuk melakukan adanya suatu peningkatan mengenai kemampuan dalam produksi barang ataupun jasa secara langsung maupun tidak langsung yang akan turut memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, sehingga ketika semakin meningkat rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) maka hal ini juga menggambarkan bahwa ketimpangan dalam bidang pendidikan semakin menurun antara laki-laki dan perempuan yang turut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4.5.3. Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki memiliki nilai koefisien sebesar 1,401570. Artinya apabila rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki meningkat sebesar satu satuan maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkat sebesar 1,401570. Sehingga, variabel rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Hal ini dikarenakan ketika terjadi peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) maka akan semakin membuka kesempatan penduduk usia kerja untuk turut masuk dalam pasar tenaga kerja. Peningkatan ini akan menjadikan peluang yang bagus bagi para angkatan kerja perempuan untuk dapat lebih aktif memberikan kontribusi dalam pasar tenaga kerja secara ekonomi atau bekerja, sehingga peningkatan ini tentu akan dapat secara aktif menggerakkan aktivitas ekonomi yang berimplikasi pada terpacunya pertumbuhan ekonomi yang dapat dicerminkan dalam pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun, hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2016), yang menyatakan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

4.5.4. Hubungan Pengeluaran per Kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil analisis data dan juga pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel rasio pengeluaran per kapita (PPK) perempuan terhadap laki-laki memiliki nilai koefisien sebesar 0,955693. Artinya apabila rasio pengeluaran per kapita (PPK) perempuan terhadap laki-laki meningkat sebesar satu satuan maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkat sebesar 0,955693. Sehingga, variabel rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang

ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Hal ini dikarenakan pengeluaran per kapita digunakan untuk mengukur standar hidup manusia. Besarnya pengeluaran akan dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Ketika pendapatan tinggi maka pengeluaran juga akan tinggi pula, karena pengeluaran per kapita merupakan implikasi dari daya beli masyarakat. Pengeluaran per kapita berkaitan dengan konsumsi rumah tangga yang berimplikasi bahwa konsumsi rumah tangga akan turut memberikan pemasukan pada pendapatan nasional yang berimplikasi terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Padang, Anis, & Ariusni (2019) yang menyatakan bahwa variabel pengeluaran per kapita memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga, ketika pengeluaran per kapita naik maka pertumbuhan ekonomi akan turut meningkat.

4.5.5. Persamaan Koefisien dan Intersep Pembeda

Berdasarkan asumsi dalam model *fixed effect*, dimana pada masing-masing provinsi memiliki intersep *cross section* yang berbeda-beda. Hal ini berarti di setiap provinsi di Indonesia mempunyai kekuatan yang berbeda dalam mengimplementasikan variabel independen guna meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai intersep *cross section* dari setiap provinsi secara detail ditampilkan pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8. Nilai Intersep dan Sampel Provinsi

Provinsi	Intersep	Koefisien Regresi	Konstanta Daerah	Peringkat
Aceh	-0,400453	30,47136	30,070907	20
Sumatera Utara	0,940907	30,47136	31,412267	10
Sumatera Barat	-0,615357	30,47136	29,856003	23
Riau	1,201265	30,47136	31,672625	7
Jambi	0,174413	30,47136	30,645773	17
Sumatera Selatan	0,517041	30,47136	30,988401	12
Bengkulu	-1,360401	30,47136	29,110959	29
Lampung	0,405364	30,47136	30,876724	13
Kep. Bangka Belitung	-0,883803	30,47136	29,587557	26
Kepulauan Riau	-0,299308	30,47136	30,172052	19
DKI Jakarta	2,014993	30,47136	32,486353	3
Jawa Barat	2,426081	30,47136	32,897441	2
Jawa Tengah	1,857455	30,47136	32,328815	4
D I Yogyakarta	-0,993296	30,47136	29,478064	27
Jawa Timur	2,63853	30,47136	33,10989	1
Banten	1,350539	30,47136	31,821899	5
Bali	0,232951	30,47136	30,704311	15
Nusa Tenggara Barat	0,221148	30,47136	30,692508	16
Nusa Tenggara Timur	-1,156165	30,47136	29,315195	28
Kalimantan Barat	0,325757	30,47136	30,797117	14
Kalimantan Tengah	-0,51059	30,47136	29,96077	21
Kalimantan Selatan	0,041807	30,47136	30,513167	18
Kalimantan Timur	1,252201	30,47136	31,723561	6
Kalimantan Utara	-0,874366	30,47136	29,596994	25
Sulawesi Utara	-1,472323	30,47136	28,999037	30
Sulawesi Tengah	-0,627171	30,47136	29,844189	24
Sulawesi Selatan	0,555085	30,47136	31,026445	11
Sulawesi Tenggara	-0,567175	30,47136	29,904185	22
Gorontalo	-3,069678	30,47136	27,401682	34
Sulawesi Barat	-1,696398	30,47136	28,774962	32
Maluku	-2,071092	30,47136	28,400268	33
Maluku Utara	-1,61975	30,47136	28,85161	31
Papua Barat	0,974897	30,47136	31,446257	9
Papua	1,086892	30,47136	31,558252	8

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa terdapat 3 provinsi dengan nilai koefisien *cross section* yang paling tinggi, yaitu Provinsi Jawa Timur dengan nilai sebesar 33,10989, Provinsi Jawa Barat dengan nilai sebesar 32,897441, dan Provinsi DKI Jakarta dengan nilai sebesar 32,486353. Sedangkan, 3 provinsi dengan nilai koefisien *cross section* yang terendah, yaitu Provinsi Gorontalo dengan nilai sebesar 27,401682, Provinsi Maluku dengan nilai sebesar 28,400268, dan Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai sebesar 28,774962.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan pada rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan mengalami penurunan.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini berarti bahwa ketika rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki mengalami kenaikan maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan turut mengalami peningkatan.
3. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini berarti ketika rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki mengalami kenaikan maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan mengalami peningkatan.

4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ekonomi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini berarti bahwa ketika rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki mengalami kenaikan maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan turut mengalami peningkatan.

5.2.Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan mengenai variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. sehingga, dapat diambil beberapa langkah yang efisien yang dapat digunakan untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Rasio Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang kesehatan memiliki pengaruh yang negatif pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga, dalam bidang kesehatan pemerintah diharapkan untuk lebih meningkatkan dalam penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai di setiap daerah, memberikan pelayanan kesehatan yang baik serta turut memberikan

penyuluhan ataupun sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kesehatan kepada masyarakat secara keseluruhan tanpa membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan masih minimnya di beberapa daerah yang masih belum sepenuhnya mendapat fasilitas, akses, serta penyuluhan yang memadai terhadap kesehatan.

2. Rasio Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga, dalam bidang pendidikan pemerintah diharapkan untuk terus gencar melakukan sosialisasi mengenai kesadaran masyarakat akan pentingnya menempuh pendidikan tidak hanya kepada masyarakat laki-laki ataupun perempuan, tetapi kepada seluruh masyarakat. Selain itu, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah diharapkan untuk meningkatkan kualitas guru atau tenaga pengajar dengan melakukan pelatihan. Kemudian juga semakin meningkatkan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Sehingga, perempuan dapat memiliki kemampuan serta kualitas yang memadai yang dapat digunakan sebagai modal untuk bersaing dengan laki-laki.
3. Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ketenagakerjaan memiliki pengaruh yang positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga, dalam bidang ketenagakerjaan, pemerintah diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan lebih banyak serta lebih gencar memberikan sosialisasi

serta pelatihan kerja kepada masyarakat umum yaitu baik kepada laki-laki maupun perempuan. Sehingga perempuan juga dapat turut bersaing dengan laki-laki dalam dunia kerja, yang nantinya akan turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama berkaitan dengan gender. Hal ini dikarenakan dapat meningkatkan pendapatan per kapita.

4. Rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki sebagai indikator dari bidang ekonomi memiliki pengaruh yang positif pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga, dalam bidang ekonomi pemerintah diharapkan dapat membuka peluang perempuan untuk turut berpartisipasi pada lapangan pekerjaan yang memiliki produktivitas lebih tinggi, hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan yang memiliki produktivitas tinggi lebih didominasi oleh laki-laki, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan yang diterima antara laki-laki dan perempuan. Ketika lapangan pekerjaan dengan produktivitas tinggi lebih banyak tersedia untuk perempuan maka pendapatan yang diterima akan meningkat maka pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki akan dapat mencapai kesetaraan.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain, seperti variabel investasi sebagai variabel yang juga turut berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat dicerminkan oleh pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga, ruang lingkup penelitian akan lebih luas serta hasil penelitian yang diharapkan dapat lebih baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktaria, E., & Handoko, S. B. (2012), “Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Arsyad, L. (1988), “Ekonomi Pembangunan”, Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Fitrianti, R., & Habibullah. (2012), “Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan, Sosiokonsepsia Vol. 17, No. 01.
- Gorman, B. K., & Read, J. G. (2020, Desember 16), “Why Men Die Younger than Women”, Retrieved from Medscape: https://www.medscape.com/viewarticle/555221_1
- Harahap, R. F. (2014), “Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah”, Skripsi, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro.
- Hariadinata, I. (2019), “Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hidayah, Z. M., & Rahmawati, F. (2020), “Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi EcceS: Economics Social and Development Studies”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar.
- Khotimah, K. (2009), “Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan”, *Jurnal Studi Gender & Anak* Vol. 4.

- KPPPA. (2016), "Statistik Gender Tematik-Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi", CV. Lintas Khatulistiwa.
- KPPPA. (2019), "Pembangunan Manusia Berbasis Gender", Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Mosse, J. C. (1993), "Gender & Pembangunan", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, A. N. (2004), "Getar Gender", Magelang: IndonesiaTera.
- Nazmi, L., & Jamal, A. (2018), "Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol. 3.
- Padang, D. M., Anis, A., & Ariusni. (2019), "Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat", Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan.
- Priyadi, U., & Astuti, B. (2003), "Tingkat Kesetaraan Gender pada Industri Kulit di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8.
- Purba, U. (2016), "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Sari, R. P., Sarfiah, S. N., & Indrawati, L. R. (2019), "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017", DINAMIC: Directory Journal of Economic .
- Sitorus, A. V. (2016), "Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", Sosio Informa Vol. 2.

Sriyana, J. (2014), "Metode Regresi Data Panel", Yogyakarta: Ekonisia.

Suryadi, A., & Idris, E. (2004), "Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan",
Bandung: Genesindo.

Syahrullah, D. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB),
Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun
2009-2012.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006), "Pembangunan Ekonomi", Jakarta:
Erlangga, Edisi Kesembilan.

Widarjono, A. (2018), "Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai
Panduan Eviews (Edisi Kelima)", Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN I

DATA PDRB BERDASARKAN HARGA BERLAKU

MENURUT PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2019

Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)						
	Harga Berlaku						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	121331,13	127897,07	129092,66	136843,82	145806,92	155911,12	164210,64
Sumatera Utara	469464,02	521954,95	571722,01	626062,91	684634,43	741751,63	801733,34
Sumatera Barat	146899,83	164944,26	179951,98	196099,18	213893,47	230571,99	246422,72
Riau	607498,45	679395,86	652761,63	681699,03	704705,03	755435,02	765198,3
Jambi	129976,04	144814,42	155065,66	171199,47	189787,72	208366,82	217711,78
Sumatera Selatan	280348,46	306421,6	331765,7	353866,96	382885,7	419723,51	455232,78
Bengkulu	40565,49	45389,9	50334,02	55384,17	60657,68	66412,9	72143,37
Lampung	204402,64	230794,45	252883,1	279417,62	306700,43	333670,88	360663,62
Kep. Bangka Belitung	50388,36	56373,62	60987,32	65048,23	69865,21	73121,01	75829,32
Kep. Riau	163261,57	180879,98	199570,39	216007,66	227706,88	249075,5	268079,99
Dki Jakarta	1546876,49	1762316,4	1989088,75	2159073,62	2365353,85	2599326,21	2840827,86
Jawa Barat	1258989,33	1385825,08	1524974,83	1653238,42	1788117,36	1962231,58	2125157,99
Jawa Tengah	830016,02	922471,18	1010986,64	1087316,68	1172794,52	1268454,78	1362457,38
Di Yogyakarta	84924,54	92842,48	101440,52	109962,35	119128,72	129874,34	141400,18
Jawa Timur	1382501,5	1537947,63	1691477,06	1855738,43	2012917,99	2189823,64	2352425,22
Banten	377836,08	428740,07	479300,44	517898,34	563597,7	615107,75	664963,4
Bali	134407,53	156395,73	176412,67	194089,58	213035,86	233791,86	252597,5
Nusa Tenggara Barat	73618,88	81620,73	105664,74	116464,76	123822,76	123965,94	132674,15
Nusa Tenggara Timur	61325,26	68500,43	76120,79	83742,79	90758,93	99094,46	106892,84
Kalimantan Barat	118640,96	132345,29	146653,55	161364,24	177493,65	194198,96	212318,43
Kalimantan Tengah	81956,92	89889,88	100063,52	111967,02	125817,07	138718,39	150283,2
Kalimantan Selatan	115858,2	127882,28	137056,12	146090,43	159104,55	171690,51	180737,96
Kalimantan Timur	519131,87	527515,26	505105,06	508880,24	591903,49	636454,48	653677,1
Kalimantan Utara	52604,7	59184	61722,39	66041,81	76927,57	86048,89	97458,41
Sulawesi Utara	71097,46	80667,63	91145,68	100513,84	110116,73	119547,7	130201,36
Sulawesi	79842,22	90246,27	107573,47	120030,01	133951,16	150032,47	166402,67

Tengah							
Sulawesi Selatan	258836,42	298033,8	340390,21	377108,91	415588,2	461719,49	504746,87
Sulawesi Tenggara	71041,25	78622,15	87714,48	96994,76	107423,45	118090,93	129260,13
Gorontalo	22129,28	25193,78	28493,42	31697,56	34537,68	37734,31	41150,59
Sulawesi Barat	25249,49	29458,25	32987,55	35945,2	39497,41	43454,25	46360,39
Maluku	27834,44	31656,48	34345,96	37054,41	39881,55	43066,43	46257,18
Maluku Utara	21439,49	24042,08	26638,3	29150,6	32272,57	36497,64	39715,97
Papua Barat	52997,66	58180,96	62888,03	66631,08	71785,93	79642,92	84347,69
Papua	122857,17	133329,98	150307,28	173208,86	188938,08	210755,73	189716,4

Sumber : Badan Pusat Statistik



LAMPIRAN II**DATA RASIO ANGKA HARAPAN HIDUP (AHH)****PEREMPUAN TERHADAP LAKI-LAKI****MENURUT PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2019**

Provinsi	Angka Harapan Hidup (AHH)						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	1,0579	1,0578	1,0577	1,0578	1,0581	1,0582	1,0569
Sumatera Utara	1,0583	1,0582	1,058	1,0573	1,0572	1,0568	1,0574
Sumatera Barat	1,0587	1,0587	1,0584	1,0561	1,0562	1,0561	1,0574
Riau	1,056	1,0559	1,0558	1,055	1,055	1,0548	1,0547
Jambi	1,0565	1,0565	1,0564	1,0572	1,057	1,0568	1,0559
Sumatera Selatan	1,058	1,0579	1,0577	1,0577	1,0577	1,0575	1,0568
Bengkulu	1,0586	1,0584	1,0583	1,0581	1,0581	1,0579	1,0572
Lampung	1,0572	1,0573	1,0571	1,0569	1,0569	1,0567	1,0559
Kep. Bangka Belitung	1,0567	1,0566	1,0565	1,0563	1,056	1,0555	1,0558
Kepulauan Riau	1,0572	1,0571	1,0569	1,0562	1,0562	1,0561	1,0561
Dki Jakarta	1,0534	1,0534	1,0533	1,0522	1,0513	1,0521	1,0524
Jawa Barat	1,0545	1,0544	1,0542	1,0541	1,0544	1,0546	1,0532
Jawa Tengah	1,0548	1,0542	1,0541	1,054	1,0535	1,0529	1,053
D I Yogyakarta	1,0502	1,0501	1,0499	1,0496	1,0496	1,0496	1,0496
Jawa Timur	1,0567	1,0566	1,0564	1,0564	1,0564	1,0562	1,0556
Banten	1,0576	1,0576	1,0573	1,0577	1,0577	1,0576	1,0565
Bali	1,0553	1,0551	1,055	1,0542	1,0542	1,054	1,0539
Nusa Tenggara Barat	1,0608	1,0604	1,06	1,0604	1,0606	1,0606	1,0597
Nusa Tenggara Timur	1,0597	1,0595	1,0596	1,0584	1,0586	1,0584	1,0589
Kalimantan Barat	1,0576	1,0573	1,0574	1,0574	1,0574	1,0571	1,0565
Kalimantan Tengah	1,0567	1,0566	1,0565	1,0563	1,0563	1,0562	1,0562
Kalimantan Selatan	1,0591	1,0592	1,0589	1,0595	1,0602	1,0609	1,0586
Kalimantan Timur	1,0527	1,0525	1,0525	1,0521	1,052	1,0519	1,0514
Kalimantan Utara	1,0545	1,0543	1,0541	1,0541	1,0545	1,0546	1,0543
Sulawesi Utara	1,0566	1,0564	1,0565	1,0564	1,0564	1,0563	1,0551
Sulawesi Tengah	1,0601	1,0764	1,06	1,0595	1,0595	1,0591	1,0594
Sulawesi Selatan	1,0578	1,0576	1,0576	1,0574	1,0574	1,0572	1,0566
Sulawesi Tenggara	1,0578	1,0579	1,0578	1,0573	1,0569	1,0564	1,0566
Gorontalo	1,0606	1,0607	1,0604	1,0604	1,061	1,0614	1,0595
Sulawesi Barat	1,0622	1,0614	1,0613	1,0594	1,0593	1,0591	1,0607

Maluku	1,0612	1,0613	1,061	1,0615	1,0614	1,0612	1,06
Maluku Utara	1,0608	1,0607	1,0608	1,0606	1,0606	1,0603	1,0592
Papua Barat	1,0609	1,0607	1,0607	1,0606	1,0608	1,0607	1,0589
Papua	1,0583	1,0582	1,058	1,056	1,0559	1,0558	1,057

Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik



LAMPIRAN III

DATA RASIO RATA-RATA LAMA SEKOLAH (RLS)

PEREMPUAN TERHADAP LAKI-LAKI

MENURUT PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2019

Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	0,9032	0,9134	0,917	0,9293	0,9209	0,9178	0,9296
Sumatera Utara	0,9161	0,9164	0,9193	0,9262	0,9382	0,9448	0,9395
Sumatera Barat	0,9484	0,9441	0,9641	0,9736	0,9707	0,9763	0,9669
Riau	0,9164	0,9261	0,9284	0,9489	0,9412	0,955	0,9409
Jambi	0,8816	0,8732	0,8794	0,8976	0,8964	0,8962	0,903
Sumatera Selatan	0,8931	0,8948	0,9021	0,9144	0,9241	0,9231	0,9157
Bengkulu	0,8823	0,9089	0,9069	0,9186	0,9315	0,9272	0,9165
Lampung	0,8889	0,8971	0,9078	0,9243	0,927	0,9214	0,906
Kep. Bangka Belitung	0,8704	0,8697	0,8936	0,9138	0,9235	0,9192	0,8998
Kepulauan Riau	0,955	0,955	0,9493	0,9585	0,957	0,959	0,9588
Dki Jakarta	0,9025	0,9181	0,9099	0,9189	0,9283	0,9276	0,9285
Jawa Barat	0,8727	0,877	0,8792	0,8984	0,8952	0,8965	0,8947
Jawa Tengah	0,8419	0,8568	0,8564	0,8659	0,8703	0,874	0,8722
D I Yogyakarta	0,8697	0,88	0,8714	0,8893	0,8963	0,8916	0,8942
Jawa Timur	0,8369	0,8388	0,8477	0,8566	0,855	0,8606	0,8606
Banten	0,864	0,8676	0,8646	0,8787	0,8798	0,8758	0,8937
Bali	0,7967	0,8004	0,7985	0,8185	0,8289	0,8232	0,8313
Nusa Tenggara Barat	0,7723	0,8089	0,8016	0,813	0,8218	0,8143	0,8164
Nusa Tenggara Timur	0,9073	0,9162	0,9092	0,9221	0,9209	0,9186	0,914
Kalimantan Barat	0,8233	0,8558	0,8666	0,8598	0,8551	0,8699	0,8694
Kalimantan Tengah	0,8987	0,9013	0,9004	0,9105	0,9176	0,9195	0,9241
Kalimantan Selatan	0,8764	0,8765	0,8721	0,8831	0,8899	0,8901	0,8871
Kalimantan Timur	0,8845	0,8898	0,907	0,9178	0,9159	0,9189	0,9149
Kalimantan Utara	0,9281	0,9045	0,9046	0,9223	0,9105	0,9128	0,9135
Sulawesi Utara	0,9808	0,9933	0,9955	1,0078	1,0099	1	0,9926
Sulawesi Tengah	0,9237	0,9338	0,9262	0,9356	0,9346	0,9441	0,9465
Sulawesi Selatan	0,9042	0,9097	0,921	0,9233	0,9182	0,9327	0,9277
Sulawesi Tenggara	0,8693	0,8759	0,876	0,8901	0,8853	0,9047	0,9049
Gorontalo	1,078	1,0776	1,0858	1,0865	1,0831	1,0868	1,0855

Sulawesi Barat	0,881	0,8811	0,9154	0,9338	0,9377	0,9504	0,9375
Maluku	0,9352	0,9448	0,9459	0,9588	0,9522	0,9651	0,9699
Maluku Utara	0,8784	0,8719	0,8754	0,8966	0,9028	0,9049	0,9057
Papua Barat	0,6841	0,6876	0,6854	0,6932	0,6977	0,6947	0,7049
Papua	0,7381	0,7296	0,7328	0,771	0,7749	0,7851	0,7814

Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik



LAMPIRAN IV**DATA RASIO TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK)****PEREMPUAN TERHADAP LAKI-LAKI MENURUT PROVINSI DI INDONESIA****TAHUN 2013-2019**

Provinsi	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	0,55836	0,5661	0,5695	0,5791	0,5997	0,605	0,5683
Sumatera Utara	0,65453	0,617	0,6306	0,6657	0,6728	0,7141	0,6764
Sumatera Barat	0,59454	0,6312	0,6275	0,6594	0,6612	0,6787	0,6638
Riau	0,51315	0,5071	0,5058	0,5529	0,5204	0,5451	0,5428
Jambi	0,50357	0,5541	0,5525	0,5674	0,5986	0,6165	0,5576
Sumatera Selatan	0,60952	0,6271	0,6289	0,6774	0,6314	0,6421	0,6232
Bengkulu	0,62895	0,6473	0,6561	0,7047	0,6406	0,6726	0,6558
Lampung	0,5349	0,5578	0,5209	0,6054	0,5613	0,5921	0,5945
Kep. Bangka Belitung	0,50058	0,5167	0,5566	0,6346	0,5716	0,5989	0,5651
Kepulauan Riau	0,51358	0,5202	0,4915	0,5489	0,5955	0,5585	0,5346
Dki Jakarta	0,61476	0,5868	0,6081	0,6071	0,5805	0,6091	0,5868
Jawa Barat	0,50024	0,5107	0,4753	0,4999	0,5326	0,5099	0,5571
Jawa Tengah	0,68543	0,6865	0,6542	0,667	0,6823	0,6948	0,6712
D I Yogyakarta	0,78268	0,7612	0,7167	0,7551	0,7766	0,7791	0,7844
Jawa Timur	0,65588	0,6344	0,6242	0,6436	0,6484	0,6602	0,655
Banten	0,52102	0,524	0,5078	0,5565	0,5274	0,552	0,5564
Bali	0,79673	0,8148	0,8027	0,841	0,818	0,847	0,8047
Nusa Tenggara Barat	0,64391	0,6654	0,6493	0,7543	0,6842	0,6882	0,6878
Nusa Tenggara Timur	0,71048	0,7291	0,7251	0,7423	0,7331	0,7394	0,7415
Kalimantan Barat	0,65914	0,6648	0,6546	0,6406	0,6402	0,6336	0,6352
Kalimantan Tengah	0,57126	0,5858	0,6162	0,6148	0,583	0,6019	0,6011
Kalimantan Selatan	0,62144	0,6235	0,6316	0,6744	0,6483	0,6556	0,6527
Kalimantan Timur	0,47105	0,5066	0,461	0,5563	0,5109	0,5498	0,5683
Kalimantan Utara	0,46961	0,5861	0,4916	0,464	0,5785	0,6058	0,5442
Sulawesi Utara	0,46041	0,4949	0,4937	0,5859	0,526	0,5652	0,5537
Sulawesi Tengah	0,53842	0,5683	0,5726	0,6584	0,5885	0,638	0,5975
Sulawesi Selatan	0,52529	0,565	0,5608	0,5957	0,5493	0,5888	0,5809
Sulawesi Tenggara	0,61124	0,63	0,6504	0,7174	0,6652	0,669	0,6637
Gorontalo	0,51562	0,5497	0,5604	0,6407	0,5623	0,6143	0,5913

Sulawesi Barat	0,60594	0,6715	0,6377	0,6242	0,592	0,6412	0,6111
Maluku	0,60285	0,5985	0,6496	0,6746	0,6006	0,6513	0,6604
Maluku Utara	0,5556	0,5757	0,581	0,5903	0,5777	0,6221	0,7062
Papua Barat	0,63227	0,6528	0,6684	0,6129	0,6946	0,643	0,6539
Papua	0,78905	0,8217	0,8023	0,7717	0,7909	0,8195	0,7756

Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik



LAMPIRAN V**DATA RASIO PENGELUARAN PER KAPITA****PEREMPUAN TERHADAP LAKI-LAKI****MENURUT PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2019**

Provinsi	Pengeluaran per Kapita						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	0,57838	0,6117	0,6208	0,613	0,6088	0,608	0,6085
Sumatera Utara	0,54732	0,5499	0,5568	0,5491	0,545	0,5381	0,5375
Sumatera Barat	0,61551	0,6621	0,6664	0,6592	0,6492	0,6471	0,6465
Riau	0,42886	0,4484	0,4404	0,4464	0,4467	0,448	0,448
Jambi	0,47991	0,4896	0,4882	0,4813	0,4733	0,4746	0,4769
Sumatera Selatan	0,61252	0,6405	0,6387	0,632	0,623	0,627	0,6274
Bengkulu	0,58961	0,5919	0,5875	0,5805	0,5709	0,5645	0,5645
Lampung	0,53613	0,5542	0,5537	0,5586	0,551	0,5454	0,5461
Kep. Bangka Belitung	0,45373	0,4618	0,4659	0,4694	0,4627	0,4627	0,4692
Kepulauan Riau	0,60458	0,6224	0,6174	0,6135	0,6161	0,6153	0,6189
Dki Jakarta	0,75204	0,7648	0,7746	0,7664	0,7601	0,7501	0,7458
Jawa Barat	0,51835	0,5196	0,5309	0,5262	0,5242	0,5181	0,5186
Jawa Tengah	0,66145	0,6703	0,6683	0,6565	0,6477	0,6479	0,6476
D I Yogyakarta	0,8038	0,8341	0,819	0,8105	0,7942	0,7818	0,7814
Jawa Timur	0,60915	0,6444	0,6354	0,628	0,6113	0,6017	0,6021
Banten	0,57791	0,6081	0,6045	0,6085	0,6047	0,6042	0,6042
Bali	0,81246	0,8278	0,8192	0,8164	0,8052	0,8042	0,7987
Nusa Tenggara Barat	0,62675	0,6334	0,651	0,6437	0,6314	0,6379	0,6386
Nusa Tenggara Timur	0,66789	0,7019	0,6981	0,6885	0,6862	0,6835	0,684
Kalimantan Barat	0,43267	0,4581	0,4593	0,459	0,458	0,4621	0,462
Kalimantan Tengah	0,50191	0,5047	0,5161	0,5092	0,5033	0,498	0,4958
Kalimantan Selatan	0,48482	0,4836	0,496	0,4912	0,4921	0,4943	0,4936
Kalimantan Timur	0,37136	0,3753	0,3732	0,3771	0,3786	0,3813	0,3831
Kalimantan Utara	0,30666	0,3574	0,351	0,4215	0,4465	0,4478	0,4488
Sulawesi Utara	0,63222	0,6661	0,6837	0,6763	0,6649	0,6635	0,6636
Sulawesi Tengah	0,61644	0,6313	0,6127	0,6054	0,594	0,592	0,5909
Sulawesi Selatan	0,6402	0,6362	0,6337	0,6266	0,6249	0,6191	0,6195
Sulawesi Tenggara	0,54136	0,5633	0,5709	0,5717	0,568	0,571	0,5737
Gorontalo	0,34822	0,3482	0,356	0,361	0,3686	0,3698	0,3716

Sulawesi Barat	0,52305	0,5297	0,535	0,524	0,519	0,5172	0,517
Maluku	0,63838	0,6527	0,6567	0,6468	0,6394	0,6411	0,6392
Maluku Utara	0,52825	0,5434	0,5559	0,5593	0,5599	0,5611	0,5603
Papua Barat	0,48137	0,4908	0,4991	0,5016	0,4977	0,4964	0,4906
Papua	0,3643	0,3807	0,3773	0,3823	0,3795	0,3869	0,3875

Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik

